

**PENAFSIRAN TENTANG PENYANGGA LANGIT DALAM  
AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar  
Karya HAMKA )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 ( S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**LUTFIATUR ROHMAH**

NIM 1804026122

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiatur Rohmah

NIM : 1804026122

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **AYAT-AYAT PENYANGGA LANGIT DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar  
Karya HAMKA)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis meyakini bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga dengan skripsi ini, tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 12 Desember 2022



**Lutfiatur Rohmah**

NIM: 1804026122

**PENYANGGA LANGIT DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar Karya**  
**HAMKA )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I ( S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**LUTFIATUR ROHMAH**

NIM 1804026122

Semarang, 12 Desember 2021

Disetujui oleh,

**Pembimbing I**



**Muhtarom, M.Ag**

NIP.1969060219970310002

**Pembimbing II**



**Moh Hadi Subowo, M.T.I**

NIP. 1987703312019031003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

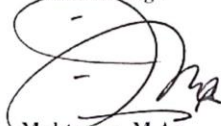
Nama : Lutfiatu Rohmah  
NIM : 1804026122  
Fakultas : Ushuluddindan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : PENYANGGA LANGIT DALAM AL-QUR'AN (Studi  
Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kamiucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

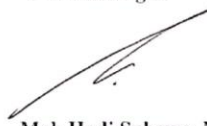
Semarang, 12 Desember 2022

**Pembimbing I**



Muhtarom, M.Ag  
NIP. 1969060219970310002

**Pembimbing II**



Moh Hadi Subowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Lutfiatur Rohmah  
NIM : 1804026122  
Judul : PENAFSIRAN TENTANG PENYANGGA LANGIT DALAM  
AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan  
Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 21 Maret 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 3 April 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II




M. Sihabudin, M.Ag.  
NIP: -

Ketua Sidang Penguji I




Mundir, M.Ag.  
NIP: 197105071995031001

Penguji III




Agus Imam Kharomen, M.Ag.  
NIP:198906272019081001

Penguji IV



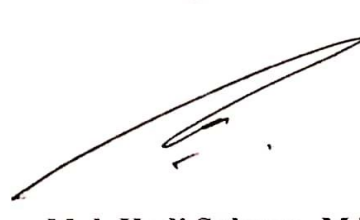
Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.  
NIP: 197207091999031002

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.  
NIP:196906021997031002

Pembimbing II



Moh Hadi Subowo, M.T.I.  
NIP:198703312019031003

## MOTTO

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيضٍ

*“Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu).” (Al-An’am[6]:104)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th.1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harakat atau tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U



## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab lambangnya adalah gabungan antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ... وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

سَوْفَ : *saufa*

## C. Maddah

Merupakan vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ... يِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
اُ... وِ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

نَارَ : *nāra*

رَامَى : *rāma*

يَمُوتُ : *yamūtu*

قِيلَ : *qīla*

## D. Ta' Marbutah

Ada dua macam, di antaranya:

### 1. Ta' marbutah hidup

Ialah yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah “t”.

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudatulatfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ialah yang mendapat harakat sukun, dan transliterasinya adalah “h”.

Contohnya: طَلْحَةُ *talḥah*

### E. Syaddah

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydid, jika di transliterasikan ditulis dengan dua huruf.

Contoh: الْحَجَّ *al-ḥajj*

### F. Kata Sandang

Dilambangkan dengan huruf ال dalam tulisan Arab, sedangkan untuk transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti dengan huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf qamariyah, maka ditransliterasikan dengan huruf (ل) dibaca dengan semestinya.

Contoh: الْجَلْمُ *al-jalālu*

### G. Hamzah

Telah disebutkan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal ini hanya berlaku jika hamzah berada di tengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang berada diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: تَأْخُذُ : *ta'khuzu*  
أَمْرُتُ : *umirtu*

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya dalam bahasa Arab setiap kalimat, baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis secara terpisah. Namun terdapat kata tertentu yang mengharuskan penulisannya dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Wa aurf al-kaila wa-almizān*  
*Wa aurf al-kaila wal mizān*

## I. Huruf Kapital

Dalam kaidah penulisan bahasa Arab sebenarnya tidak ada istilah mengenai huruf kapital. Namun dalam transliterasi ini, ada penggunaan huruf kapital. Adapun penggunaan huruf capital sama seperti yang berlaku dalam Kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di antaranya seperti huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama seseorang dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama dari tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ : *Māliki Yawmid-Dīn*

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillāhirrahmānirrahīm.* Segala puji hanya milik Allah swt, tidak ada satupun yang dapat terwujud kecuali atas kehendak-Nya, maka hanya kepada-Nya lah segala harapan dan cita-cita disandarkan. Shalawat serta salam tak hentinya mengalir deras terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiamat.

Skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN TENTANG PENYANGGA LANGIT DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA )”** disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput bantuan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Serta Bapak Dr.H.Mundhir, M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan arahnya mulai dari awal perkuliahan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Moh Hadi Subowo, M.T.I selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan pendidikan dan membekali

berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua saya Bapak Nur Rochmat dan Ibu Harmiatun yang selalu mendo'akan, dan memberikan dukungan baik bersifat materi maupun non materi, yang selalu hadir dan mengiringi langkah penulis serta memberikan kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara tersayang, kakak saya Eko Nur Wahyudi, Mbak Ulfatun Maulidiyah dan Adik saya Hidayatus Sholihah yang selalu memberikan dukungan, dan semangat.
8. Seluruh teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT- C
9. Sahabat-sahabat saya Ra' Ainun Nahar, Kiki Caskiya, Maya Sofani, Yuliani Safitri, Hasiba Putik, Maulida Izzatu Nisa', Nurul Anam Mukti Alawiyah, Eva Novita Sari yang telah mendo'akan, membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini, dan telah memberikan motivasi.
10. Teman-teman saya Kamar Khadijah 1, kamar Fatimah 2, Kamar Robiatul Adawiyah di Pondok YPMI Al-Firdaus dan di Ma'had Al-Jamiah Walisongo yang telah berbagi ilmunya.
11. Seluruh pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah.

Penulis menyadari, masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia akademis, serta memberikan pemahaman baru pada masyarakat dan menjadi amal shalih yang mendapatkan keridhaan dari Allah.

Semarang, 12 Desember 2022



**Lutfiatur Rohmah**  
1804026122

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MENGENAI LANGIT DAN PENYANGGANYA</b> .....	<b>14</b>
A. Definisi langit .....	14
B. Struktur langit .....	15
C. Benda-benda langit .....	16

D. Gravitasi .....	25
E. Orbit .....	27
F. Lapisan Atmosfer .....	29
<b>BAB III PENAFSIRAN PENYANGGA LANGIT DALAM KITAB TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA .....</b>	<b>32</b>
A. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI .....	32
1. Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an .....	32
2. Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kemenag .....	34
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	38
4. Sumber, Metode dan Corak Penafsiran.....	39
5. Penafsiran Penyangga Langit Menurut Kemenag.....	40
B. Tafsir Al-Azhar .....	46
1. Biografi Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA).....	46
2. Karya-karyanya.....	49
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	51
4. Sumber, Metode dan corak penafsiran.....	53
5. Penafsiran Hamka Terhadap Penyangga Langit .....	56
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN PENYANGGA LANGIT DALAM TAFSIR ILMI KEMENAG RI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA .....</b>	<b>60</b>
A. Analisis Penafsiran Penyangga Langit .....	60
B. Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Ilmi Kemenag dengan Tafsir Al- Azhar .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 77**



## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2. 1 Orbit Tata Surya .....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 4. 1 Bola langit.....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 4. 1 Perbedaan Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar ..... 66**

## ABSTRAK

Skripsi ini menelaah bagaimana penafsiran penyangga langit. Penulis memfokuskan pada Bagaimana penafsiran mengenai penyangga langit menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran mengenai penyangga langit menurut Tafsir Ilmi kementerian Agama RI dengan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sumber kepustakaan (*Library Research*), sumber kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis susun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemenag dan Hamka menafsirkan langit memiliki penyangga, namun penyangga tersebut tidak dapat dilihat oleh mata kita. Kemenag menafsirkan bahwa penyangga langit tersebut ialah gaya gravitasi, sedangkan menurut Hamka penyangga langit tersebut merupakan kekuatan daya tarik menarik dan perimbangan jarak dan berat antara satu bintang dengan bintang yang lain. Persamaan dari tafsir ilmi Kemenag dan Hamka dalam tafsir Al-Azhar ialah mereka sama-sama menafsirkan bahwa langit memiliki penyangga. Sedangkan yang membedakan dari kedua tafsir tersebut ialah Kemenag menafsirkan menggunakan pendekatan sains, sedangkan Hamka mengaitkan dengan hukum alam (*sunnatullah*).

Kata Kunci: *Penyangga Langit, Tafsir Ilmi Kemenag, Tafsir Al-Azhar, Hamka*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci umat Muslim yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak berubah-ubah (konsisten), dan tidak ada campur tangan manusia, Sehingga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga. Allah berjanji bahwa Al-Qur'an akan selalu ada di muka bumi ini.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi. Salah satu fungsi tersebut ialah sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. bukti kebenaran tersebut dikemukakan bagi siapa pun yang menantang Al-Qur'an, berikut tahapannya; *Pertama*, mereka ditantang membuat sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah[2]:23). *Kedua*, mereka ditantang membuat satu surah saja seperti Al-Qur'an (QS.Yūnus[10]:38). *Ketiga*, mereka ditantang untuk menyusun sepuluh surah seperti Al-Qur'an (QS. Hud[11]:11). *Keempat*, bagi siapa pun yang meragukan Al-Qur'an ditantang untuk membuat karya semacam Al-Qur'an secara keseluruhan (QS. At-Tūr[52]:34).<sup>2</sup>

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Isrā'[17]:88 yang Artinya: “*katakanlah (wahai Nabi Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.*”

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad, namun fungsi yang paling utama adalah sebagai petunjuk,<sup>3</sup> petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan dalam wilayah amal dan iman. Mehdi Golshani mengemukakan bahwa, Al-Qur'an bukanlah ensiklopedia sains. Al-Qur'an tidak boleh dicocokkan dengan teori-teori yang berubah-ubah karena hal tersebut dapat mengancam eksistensi Al-Qur'an. Selain itu, Mehdi tidak bisa menyangkal bahwa

---

<sup>1</sup> Gusti Afifah, Syahril Ayub, Hairunnisa Sahidu, 'Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains', *Jurnal GeoScienceEdu*, (1) (2020), h.8.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 36.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.37

Alquran menyebutkan sejumlah fenomena alam untuk mengajarkan sains. Dilain sisi Al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menarik perhatian manusia kepada keagungan Allah.<sup>4</sup>

Kitab suci Al-Qur'an banyak mengandung ayat untuk megajak manusia berfikir ilmiah dan membebaskan pikiran dari takhayul serta hak untuk berpikir bagi semua orang. Al-Qur'an selalu mendorong manusia utuk mempertimbangkan, mengamati, membaca, memperhatikan, meneliti, dan memahami semua fenomena yang ada. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat fenomena alam semesta perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat membantu mengembangkan kemajuan sains dan teknologi bagi perkembangan manusia. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan lengkap.<sup>5</sup>

Al-Qur'an mengatakan bahwa untuk memahami alam, kita harus menggunakan indera dan akal kita. Pemahaman tersebut akan menjadikan kita mengapresiasi kekuasaan dan keagungan Allah. Ada 750 ayat bahkan lebih dalam Al-Qur'an yang membahas tentang fenomena alam. Hampir semua ayat tersebut menyuruh manusia untuk mepelajari kitab (hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan) dan memahami isinya. Beberapa ulama terkemuka mengatakan bahwasannya Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pencerahan, bukan buku ilmu kealaman. Tujuan penggunaan fenomena alam dalam Al-Qur'an adalah untuk menarik perhatian manusia terhadap ciptaan Allah. Dengan bertanya dan berfikir terhadap bentuk-bentuk alam semesta menjadikan manusia terdorong untuk berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>6</sup>

Fenomena alam raya dalam Al-Qur'an disebut sebagai *ayat*, yang artinya adalah *tanda*. Misalnya, dalam QS. Fuṣṣilat [41]:53 : “*kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami (ayatina) disegenap ufuk (cakrawala jagat raya) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.*”

---

<sup>4</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), h. 61.

<sup>5</sup> Rubini, 'Tafsir Ilmi', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5 (2016), h. 93.

<sup>6</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 66.

Ayat yang lain: “*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi Orang-Orang yang berakal*” (QS. Āli ‘Imrān[3]:190).

Alam semesta memiliki makna sebagai tanda kekuasaan Allah. Kata alam semesta dapat dilacak pada penggunaan kata *alam*, yang berarti jagat raya. Jagat raya disebut *alam*, sebab berfungsi sebagai tanda kekuasaan sang pencipta. Untuk menyingkap sebagian rahasia-rahasiaNya dalam Hadits Qudsi disebutkan, bahwa Allah adalah rahasia yang tersimpan rapat, namun Allah berkehendak untuk diketahui, maka diciptakanlah jagat raya. Jadi jagat raya disebut sebagai *alam* karena merupakan manifestasi tuhan dan penampakan sifat-sifat Tuhan.<sup>7</sup>

Bagian dari jagat raya yang kita ketahui saat ini meliputi; langit, bumi dan seisinya merupakan ciptaan Allah. Al-Qur’an menjelaskan bahwasanya penciptaan makhluk-Nya terjadi selama enam masa. Salah satu surah yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa terdapat di beberapa surah, diantaranya pada QS. Al-Furqān[25]:59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ فَسَلِّ

بِهِ خَيْرًا ۝ ٥٩

“*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya di atas Arsy, (Dialah) yang maha pengasih, maka tanyakan (tentang Allah) kepada Orang yang lebih mengetahui (Muhammad).*” (QS. Al-Furqān[25]:59)

Ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, dengan salah satu sifat Allah yaitu ‘*Maha Pengasih*’. Arti dari ungkapan ini adalah bahwa Allah ialah sang pencipta yang sangat mengasihani semua ciptaan-Nya. Ciptaan itu sendiri menunjukkan bahwa Dia Maha penyayang. Selain itu, Dia pula yang akan selalu memiliki, melindungi, dan memelihara semua ciptaan-Nya.

Penciptaan alam semesta membutuhkan perencanaan yang sangat matang. Begitu pula dengan struktur yang terdapat dalam jagat raya ini.

---

<sup>7</sup> Husain Hariyanto, *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), h. 295-296.

Allah mengisyaratkan bahwa alam semesta diciptakan dengan struktur yang sangat harmonis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. Ar-Ra'd[13]:2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِعَمِدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ

كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam diatas ‘Arsy. Dia menundukkan Matahari dan Bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur Urusan (Mahluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin pertemuan dengan Tuhanmu” (QS. Ar-Ra’d[13]:2)

Ayat di atas, menerangkan bahwa Allah menciptakan sesuatu secara terstruktur dengan baik. Penciptaan tersebut akan dilanjutkan dengan menciptakan benda-benda yang ada kaitannya dengan benda itu. Saat menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan langit, Allah menjelaskan bagaimana langit ditinggikan tanpa penyangga sebagaimana yang kita lihat. Kata *عمد* (bermakna tiang), yaitu digunakan sebagai penyangga benda-benda yang terbentang di atasnya.

Setiap benda yang berada di atas tanah tentu memerlukan tiang untuk menyangga. Seandainya benda yang besar dan seluas langit ini memerlukan penyangga, maka tidak bisa dibayangkan betapa kacaunya alam semesta ini. Dengan kuasa Allah alam semesta diciptakan berbentuk bulat, sehingga tiang tersebut menyatu dengan dinding. Tiang tersebut saling bertemu antar dasar, dinding, dan atap. Inilah kekuasaan Allah yang tidak ada bandingnya.<sup>8</sup>

Kata *tarawnaha* (yang kamu lihat) dari ayat tersebut memiliki dua pengertian; *pertama*, Allah meninggikan langit tanpa tiang penyangga, maka dari itu kita tidak melihat satu pun tiang-tiang tersebut. *Kedua*, Allah meninggikan langit menggunakan tiang penyangga, hanya Allah yang bisa melihatnya. Apabila pendapat pertama yang digunakan maka persoalan selesai, sebab yang kita lihat memang langit yang ditinggikan

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Penciptaan Jagat Raya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 58.

tidak ada tiang penyangganya.<sup>9</sup> Namun, jika pendapat *kedua* yang kita pilih maka tiang tersebut merupakan suatu gaya gravitasi, dimana gravitasi tersebutlah yang mengatur seluruh keteraturan alam semesta mulai dari atom hingga galaksi.

Contoh benda alam yang memiliki gaya gravitasi adalah matahari. Bumi mengelilingi matahari dalam orbit melingkar dimungkinkan karena adanya tarikan gravitasi yang sangat kuat yang diberikan oleh matahari di planet ini. Orbit bumi mengelilingi matahari akan berakhir jika tidak ada tarikan dari matahari, dan bumi akan terdorong menuju alam semesta yang tidak beraturan, gelap, dan beku.. Dalam QS. Fāṭir [35]:41 dijelaskan bahwasanya, “Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak bergeser (dari orbitnya).”<sup>10</sup>

Penulis tertarik untuk memilih tema Penafsiran Penyangga Langit dengan alasan, tujuh lapis langit yang meliputi semua benda itu mulai dari ruang udara, satelit, bulan, planet, matahari dan bintang, serta galaksi yang jaraknya bertingkat-tingkat, dari yang dekat hingga yang jauh, sehingga benda-benda tersebut tidak ada yang hancur karena saling bertabrakan. Pemeliharaan Allah begitu teliti membuat milyaran benda langit tidak bergeser pada posisinya dan tidak berjatuh meskipun tanpa penyangga. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana penyangganya.

Penulis akan membahas lebih lanjut mengenai penjelasan penafsiran penyangga langit berdasarkan analisis di beberapa surah dalam Al-Qur’an, diantaranya; QS. Ar-Ra’d[13]:2, QS. Luqmān[31]:10, QS. Al-Ḥajj[22]:65, QS. Aẓ-Ẓariyāt [51]: 7, dan QS. Ar-Raḥmān[55]:5. Penulis akan menggunakan dua kitab tafsir dari tokoh mufasir yang berbeda yaitu kitab Tafsir Ilmi karya Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. DR. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA). Contoh penafsiran

---

<sup>9</sup> Rosihan C Anwar, ‘Ternyata, Langit Pakai Tiang Penyangga’, *Bangsa Online.Com*, 2014 <https://bangsaonline.com/berita/2257/ternyata-langit-pakai-tiang-penyangga> (diakses pada 20 Mei 2022 pukul 22.58).

<sup>10</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 416.



mengenai penyangga langit menurut Kemenag RI dan Hamka, dalam QS. Ar-Ra'd[13]:2 yang Artinya: *“Allah meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat”* dalam penafsiran tafsir ilmi kemenag dijelaskan bahwa pengertian dari *‘meninggikan langit tanpa tiang’* adalah kontruksi langit tanpa tiang dimungkinkan apabila langit berbentuk bola, hal ini sesuai dengan temuan ilmiah bahwa alam semesta berbentuk seperti bola besar. Sedangkan dalam penafsirannya Al-Azhar dijelaskan bahwasanya yang menjadi penyangga langit kemungkinan kekuatan daya tarik menarik dan perimbangan berat dan jarak diantara satu bintang dengan bintang yang lain. Dari kedua Mufasir tersebut terlihat bahwa Kemenag menafsirkan melalui pendekatan sains (Tafsir Ilmi), sedangkan Hamka dalam menafsirkan penyangga langit menggunakan keindahan bahasa Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan hukum alam (*sunatullah*) dan aturan kehidupan kemasyarakatan (*adab Ijtima'i*).

Alasan penulis memilih kedua mufasir ini sebab mereka memiliki latar belakang yang berbeda dari segi keilmuan dan corak penafsirannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mencoba untuk memadukan dan membandingkan penjelasan mengenai penyangga langit dari Tafsir Ilmi Kemenag dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Oleh sebab itu penulis memberi judul **“Penafsiran Tentang Penyangga Langit dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI Dan Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA).”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran mengenai penafsiran penyangga langit menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran penyangga langit menurut Tafsir Ilmi kementerian Agama RI dengan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran kementerian Agama RI dan HAMKA mengenai penafsiran penyangga langit dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Azhar
- b. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Kementerian Agama RI dengan tafsir Al-Azhar karya HAMKA mengenai penafsiran penyangga langit.

#### **B. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian yang berhubungan dengan penafsiran penyangga langit dalam Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memahami ayat yang berkaitan dengan penyangga langit dalam Al-Qur'an.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini terdiri dari dua sub bab, bagian pertama berisi penelitian terdahulu atau literatur-literatur Ilmiah. Sedangkan dibagian kedua berisi kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai kerangka umum dalam penelitian ini. Konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain, bagaimana langit ditinggikan tanpa penyangga, dan bagaimana penyangga langit menurut Tafsir Kemenag RI dan HAMKA, sehingga kita tidak dapat melihat tiang tersebut.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengutip dari penelitian lain yang relevan dengan masalah yang penulis teliti. Oleh karena itu, penulis ingin memastikan bahwa apa yang penulis teliti berbeda dari penelitian-penelitian yang lain. *Pertama*, skripsi Hidayatul Mardiyah UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul "*Ayat-Ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI*" Skripsi ini menjelaskan proses penciptaan jagat raya serta isinya yang terdiri dari enam masa diantaranya;

proses penciptaan langit, proses penciptaan bumi, dan semua yang ada di bumi terjadi selama dua masa. Sedangkan menurut Tafsir Ilmi Kemenag LIPI langit dan bumi adalah suatu yang padu, yang utuh dan tidak terpisah, kemudian Allah pisahkan langit mengangkat ke atas sedangkan bumi tetap berada di tempatnya. Konsep ini sesuai dengan surat Al-Anbiyā' ayat 30.<sup>11</sup>

*Kedua*, Skripsi Nia Wulandari UIN Walisongo Semarang tahun 2021 yang berjudul “ *Tafsir Surah Al-Rahmān Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)*” skripsi ini menjelaskan penafsiran dari QS. Ar-Rahman ayat 37 yakni langit terbelah menjadi merah mawar, fenomena tersebut merupakan kemukjizatan ilmiah yang bersifat ilmiah. Dalam penafsiran kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib, tafsir Maragi dan Tafsir Kementerian Agama RI* dijelaskan bahwa; Fenomena langit terbelah diakibatkan karena hancurnya benda langit, seperti ledakan bintang raksasa yang menghancurkan tatana langit sehingga material dari angkasa berupa debu, gas maupun asap berhamburan berwarna merah yang menggambar bentuk bunga merah mawar. Relevansinya dengan sains adalah disebabkan karena benturan benda-benda angkasa dengan bumi sehingga tatanan langit rusak dan bumi hancur.<sup>12</sup>

*Ketiga*, skripsi Andi Zainal Abidin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020 yang berjudul “ *Tafsir Ilmi Surah Ar-Ra'd ayat 2 (Pemahaman Makna 'Amad Menurut Zaglul al-Najjar dalam Tafsir Al-ayat Al-Kauniyyah fi al-Qur'an Al-Karim Perspektif Al-Qur'an dan Sains)*” skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran surat Ar-Ra'd ayat 2 antara lain, Langit dan bumi dahulunya menyatu, bangunan langit mengembang

---

<sup>11</sup> Hidayatul Mardiyah, 'Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag LIPI' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>12</sup> Nia Wulandari, 'Tafsir Surat Al-Rahman Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)' (UIN Walisongo Semarang, 2021).

dengan kekuatannya, pada mulanya langit berupa asap, langit tidak akan jatuh ke bawah karena ada gaya gravitasi, dan langit sebagai atapnya.<sup>13</sup>

*Keempat*, Skripsi Indah Fitria UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul “*Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur’an (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*” skripsi ini membahas tentang manfaat benda-benda langit. Skripsi Indah hanya membahas mengenai Matahari, bulan, dan bintang-bintang. Salah satu contoh ayat yang diambil yaitu pada surah Yāsīn ayat 38 tentang manfaat matahari sebagai pusat tata surya, bahwasanya matahari berjalan sesuai dengan peredarannya. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa matahari selalu bergerak sesuai dengan garis edarnya. Kemudian Quraish Shihab melengkapi penjelasannya yaitu kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 km perdetik.<sup>14</sup>

*Kelima*, skripsi Hilda Almutiatul Afwa Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) tahun 2021 yang berjudul “*Orbit Bulan Perspektif Tafsir Ilmi (Studi Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim)*” skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran orbit bulan yang terdapat pada beberapa surah diantaranya; surah Yūnus ayat 5, surah Al-Anbiyā’ ayat 33 dan surah Yasīn ayat 39-40. dari ketiga surah tersebut dilihat dari segi teks ayat ini memiliki arti yang sama yakni berjalan pada orbitnya masing-masing. Namun dilihat dari segi konteks ayat ini memiliki makna yang berbeda. *Pertama* menurut Al-Razi dalam kitab Tafsir (*Mafatih Al-Ghaib*) pada surah Yunūs beliau menjelaskan bahwa makna dari orbit bulan adalah matahari dan bulan beredar pada orbitnya masing. Sedangkan dalam surah Al-Anbiya’ semua benda langit terus beredar pada garis edarnya. *kedua* menurut Thantawi Jauhari dalam kitab Tafsir (*al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim*) dari ketiga surah tersebut memiliki

---

<sup>13</sup> Andi Zainal Abidin, ‘Tafsir “ Ilmi Surah Ar - Ra ” d Ayat 2 ( Pemahaman Makna “ Amad” Menurut Zaglul Al-Najjar Dalam Tafsīr Al - Āyāt Al -Kauniyyah Fī Al- Qur’ an Al-Karīm Perspektif Al- Qur’an Dan Sains )’ (Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

<sup>14</sup> Indah Fitria, ‘Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur’an (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI)’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

arti yang sama yakni bulan berjalan disekitar bumi setiap bulan atau membutuhkan waktu 27 hari ditambah seperempat hari.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, belum ada penelitian secara khusus yang membahas mengenai penafsiran penyangga langit menurut tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar. Secara umum penelitian sebelumnya mengupas tuntas alam semesta berdasarkan keilmiahan Al-Qur'an yang pada akhirnya terbukti kebenarannya. Sedangkan, penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu mengungkapkan perbedaan dan persamaan penafsiran dari tafsir Ilmi kemenag dengan tafsir Al-Azhar pada surah QS. Ar-Ra'd[13]:2, QS. Luqmān[31]:10, QS. Al-Hajj[22]:65, QS. Az-Zariyāt [51]: 7, dan QS. Ar-Rahmān[55]:5 mengenai penafsiran penyangga langit.

## E. Metode Penelitian

Agar penulisan skripsi ini menjadi terarah dan hasilnya maksimal, maka perlu adanya metode penelitian, berikut beberapa langkah-langkahnya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan merupakan data dan informasi penelitian yang diambil dari buku-buku atau kajian teks mengenai penafsiran penyangga langit dalam Al-Qur'an dan sains, maupun dari tafsir untuk menjelaskan bagaimana langit dapat berdiri dengan tegak sehingga langit tidak jatuh. Data yang dikumpulkan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, tesis dan sumber lain yang berhubungan dengan tema yang penulis susun.<sup>16</sup>

### 2. Sumber Data

---

<sup>15</sup> Hilda Almutiatul Afwa, 'ORBIT BULAN PERSPEKTIF TAFSIR ILMI ( Studi Komparatif Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghâib Dan Al- Jawâhir Fi Tafsîr Al-Qur ' Ân Al- Karîm )' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021).

<sup>16</sup> Nia Wulandari, 'Tafsir Surah Al-Rahman Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)' (UIN Walisongo Semarang, 2021).

Supaya informasi data yang didapat jelas, lengkap, valid, dan akurat maka dibutuhkan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian, berikut merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data asli yang diperoleh secara langsung<sup>17</sup> atau sumber data utama dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Ilmi kementerian Agama Republik Indonesia* dan *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti mengenai penafsiran penyangga langit dalam QS. Ar-Ra'd[13]:2, QS. Luqmān[31]:10, QS. Al-Ḥajj[22]:65, QS. Az-Zariyāt [51]: 7, dan QS. Ar-Raḥmān[55]:5.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau dapat disebut dengan sumber pendukung. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data sekundernya yaitu berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema yang penulis kerjakan yakni berhubungan dengan penafsiran penyangga langit dalam Al-Qur'an.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penelitian yang paling efektif dengan tujuan untuk mendapatkan data. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>18</sup> teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data yang berasal dari artikel, Jurnal, dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 330.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.137.

Berikut beberapa langkah yang digunakan penulis untuk memperoleh data. *pertama*, mencari satu topik dalam Al-Qur'an yang akan dibahas secara tematis. *Kedua*, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik penyangga langit menggunakan kata kunci *بغير عمد, ان تقع, ذات الحيك, بحسبان*. *ketiga*, menyusun pembahasan dalam kerangka atau susunan yang sistematis.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, menyusun pola, memilih yang penting kemudian dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan agar dapat dipahami.<sup>19</sup>

Penulis menggunakan jenis analisis komparatif, dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan gambaran umum yang berkaitan dengan penyangga langit yang terdapat dalam kitab tafsir ilmi Kemenag RI dan Al-Azhar karya HAMKA, kemudian menganalisis dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.<sup>20</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Supaya penyusunan skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca dan susunannya rapi, maka penulis membaginya menjadi lima bab pembahasan, yang mana masing-masing bab terdiri dari sub bab yang digunakan sebagai penjelas dari bab-bab tersebut. adapun berikut sistematika penulisannya:

**Bab I** pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka yang berisi penelitian terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, h. 147.

<sup>20</sup> Hilda Almutiatul Afwa, "ORBIT BULAN PERSPEKTIF TAFSIR ILMU (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib da al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, " h.14.

**Bab II** Kerangka teori. Berisi penjelasan umum mengenai pengertian langit, struktur langit, macam-macam benda langit, pengertian gravitasi, pengertian orbit dan lapisan atmosfer.

**Bab III** berisi pembahasan *Tafsir Ilmi kementerian Agama RI* dan *Tafsir Al-Azhar* karya Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), meliputi profil, sejarah singkat dan latar belakang tafsir, sumber, metode dan corak. Kemudian dibagian selanjutnya menjelaskan penafsiran dari kedua mufasir tersebut.

**Bab IV** Analisis. Yang berisi analisis *Tafsir Ilmi kementerian Agama RI* dan *Tafsir Al-Azhar* karya (HAMKA) dalam QS. Ar-Ra'd[13]:2, QS. Luqmān[31]:10, QS. Al-Hajj[22]:65, QS. Az-Zāriyāt [51]: 7, dan QS. Ar-Raḥmān[55]:5, kemudian menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara Tafsir Ilmi Kemenag dengan Tafsir Al-Azhar mengenai penafsiran penyangga langit.

**Bab V** Penutup. Yang berisi kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang telah peneliti upayakan, dan berisi saran yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk bahan penelitian berikutnya.



## BAB II GAMBARAN UMUM MENGENAI LANGIT DAN PENYANGGANYA

### A. Definisi langit

Al-Qur'an menyebutkan kata langit (*samā'*) sebanyak 310 kali. Dalam bentuk *al-samā'* terulang sebanyak 120 kali dan kata *as-samāwāti* terulang sebanyak 190 kali.<sup>1</sup> Langit dalam bahasa Arab yaitu (السموات) merupakan bentuk jamak dari *as-samā'* yang berarti tampak berwarna biru dalam pandangan manusia. Jika dilihat dari bentuk jamak mengisyaratkan bahwa langit itu banyak tidak hanya satu. Langit juga diartikan dengan lapisan atmosfer yang melingkupi bumi. selain itu langit juga dimaknai dengan benda yang ada di ruang angkasa, seperti bintang dan planet. yang dimaksud dengan bentuk jamak merupakan seluruh benda langit yang ada di ruang angkasa meliputi; planet, bintang dan galaksi yang ada di alam semesta. Jumlah benda langit yang demikian banyak diisyaratkan dengan sebutan *as-sāmawāt*, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.<sup>2</sup>

*Al-samā'* dalam bentuk mufrad atau tunggal diartikan dengan langit, yakni arah yang tertinggi di luar bumi.<sup>3</sup> Langit adalah ruang angkasa, ruang yang tidak terbatas dan tidak akan lenyap tanpa kuasa Allah.<sup>4</sup> Dalam beberapa hadits disebutkan bahwasanya di langit ada beberapa bintang (*najm*), planet (*kaukab*), gunung (*jibal*), air (*mā'*), lautan (*bahr*), awan (*sahab*), malaikat, dan makhluk Allah yang lain, serta Arasy Allah.<sup>5</sup> Langit merupakan ruang yang luas yang berada di atas bumi. Dengan demikian, langit dapat disebut dengan atap karena melindungi seluruh alam.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) langit adalah bagian atas permukaan bumi yang digolongkan dalam lapisan atmosfer. Langit

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. ke-3, (Cairo: Dar al- Hadits, 1991), h. 42.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 3-4.

<sup>3</sup> Mir Annesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta: Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib Dalam Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 81.

<sup>4</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.99.

<sup>5</sup> 'Langit dan Strukturnya', *Bambino in Astronomi*, 2014, <https://bambies.wordpress.com/2014/04/15/langit/>, (diakses pada 05 Oktober 2022, pukul 12.10).

tersusun dari gas dan udara, dengan komposisi yang berbeda dari setiap lapisannya. Langit sering berwarna biru, sebab adanya cahaya biru dari sinar matahari, langit juga dapat berubah warna, misalnya merah saat senja, dan hitam ketika hujan.<sup>6</sup>

Langit digambarkan menurunkan air dari proses hidrologis; mulai dari penguapan yang naik membentuk awan, kemudian turun hujan. Langit juga disebut sebagai atap, karena semua yang melingkupi bumi mulai dari awan, bintang hingga galaksi, seolah-olah kita merasa semuanya ada di atas kita, kita seperti dipayungi kubah yang sangat besar. Semua yang kita lihat tanpa penyangga, sebab benda-benda tersebut pada dasarnya berada pada posisinya masing-masing, dan memiliki gaya gravitasi tersendiri. Semuanya ditunjukkan mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>7</sup>

## B. Struktur langit

Struktur langit tersusun dari skala yang berbeda, dimulai dari sistem terkecil seperti bumi dan tata surya, hingga galaksi yang terdiri dari triliun bintang-bintang, dan struktur yang sangat besar terdiri dari miliaran galaksi.<sup>8</sup> Struktur langit merupakan sesuatu yang telah dirancang oleh Allah secara teliti dan sempurna, sehingga pada kenyataannya tidak ada kecacatan atau suatu yang menyimpang dari semestinya, sesuai dengan hakikat dan keadaan masing-masing.<sup>9</sup>

Struktur alam semesta memiliki sekian banyak sistem yang terbentuk dari materi nampak dan materi gelap, sehingga dapat mengisi setiap sudut langit hingga batas yang dapat ditentukan oleh teleskop. Struktur yang berupa **materi nampak**: terdiri dari benda-benda angkasa yang menghasilkan cahaya atau memantulkan cahaya, jadi kita tidak bisa mengamati keberadaannya.

---

<sup>6</sup> Wikipedia, 'Langit', 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Langit>, (diakses pada 5 Oktober 2022, pukul 13.06).

<sup>7</sup> Kementerian Agama, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2010), h. 59.

<sup>8</sup> Yaziz Hasan, 'Mengenal Struktur Alam Semesta', 2019, [https://www.researchgate.net/publication/336059217\\_MENGENAL\\_STRUKTUR\\_ALAM\\_SEMESTA](https://www.researchgate.net/publication/336059217_MENGENAL_STRUKTUR_ALAM_SEMESTA), (diakses pada 5 Oktober 2022, pukul 14.03).

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 78.

Struktur benda angkasa dari kecil hingga besar adalah; tata surya (matahari, bintang, planet, bulan, asteroida, dll), galaksi, cluster galaksi. **Materi gelap** (*dark mater*); terdiri dari benda-benda angkasa yang supermasif, benda ini runtuh akibat dari gravitasi yang sedemikian cepat, namun gaya gravitasi begitu besar sehingga semua materi tertelan bahkan cahaya pun tidak keluar dari tariknya. Benda tersebut dinamakan dengan lubang hitam (*black hole*).<sup>10</sup>

*Black hole* (lubang hitam) adalah fenomena alam di ruang angkasa yang terjadi ketika sebuah bintang menghabiskan semua bahan bakarnya, kemudian bintang itu runtuh ke dalam dirinya sendiri, kemudian berubah menjadi lubang hitam dengan kerapatan tak terhingga, volume nol, dan medan magnet yang sangat kuat. *Black hole* ini merupakan benda angkasa yang memiliki kekuatan gravitasi sangat besar. Disebut dengan lubang hitam sebab ia sangat gelap dan tak terlihat, kecepatan geraknya kurang lebih 300.000 km per detik. *Black hole* merupakan sebagai fase tertua dalam kehidupan bintang, yang didahului ledakan dan zatnya kembali menjadi nebula.<sup>11</sup>

### C. Benda-benda langit

Benda langit atau benda luar angkasa dalam pespektif Al-Qur'an terdiri dari tiga hal, yakni; matahari, bulan, dan bintang.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Gunawan Admirato kumpulan benda langit adalah matahari dan beberapa planet lainya yang terdiri dari merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Urnus dan Neptunus beserta 165 buah satelit planet yang telah diketahui hingga sekarang.<sup>13</sup>

Berikut beberapa penjelasan mengenai matahari, bulan, bintang dan planet:

#### 1. Bintang

---

<sup>10</sup> 'Langit Dan Strukturnya', <https://bambies.wordpress.com/2014/04/15/langit/> ( diakses pada 7 Oktober 2022, pukul 09.31).

<sup>11</sup> Andri Nirwana, *Tafsir Ayat-Ayat Sains* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2016), h. 44-46.

<sup>12</sup> Muhammad Hasan, 'Benda Astronomi Dalam Al-Quran dari Perspektif Sains', *Jurnal THEOLOGIA*, 26.1 (2016), h. 94.

<sup>13</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h.

Bintang dalam bahasa arab disebut dengan “*najm*” jamaknya “*nujum*”, sedangkan dalam bahasa inggris “*star*”. Bintang jika dilihat pada malam hari akan terlihat seperti suatu titik kecil yang bercahaya di langit. Sebenarnya bintang merupakan benda besar yang panasnya beribu-ribu derajat celcius. Panas tersebut berasal dari pantulan antara beberapa atom dan hidrogen. Sebenarnya bintang memiliki cahaya sendiri, pantulan cahayanya bukan berasal dari benda lain, hal ini berbeda dengan satelit dan planet, benda tersebut bercahaya karena dipantuli oleh sinar matahari (bintang).

Bintang merupakan gumpalan gas yang sifatnya membakar, menyala, dan menyinari dirinya sendiri. Cahaya bintang tidak akan pernah padam dan akan terus menyala selama jutaan tahun, akibat dari atom-atom di dalam bintang-bintang inilah yang dikenal dengan “proses peleburan inti atom”.<sup>14</sup>

Gambaran mengenai bintang terdapat dalam QS. At-Tāriq[86]:1-3 yang artinya “*Demi langit dan yang datang pada waktu malam hari. Tahukanh kamu apakah yang datang pada malam hari itu? Yaitu bintang yang cahayanya menembus*” jadi, bintang memiliki cahaya sampai bumi dan dapat dilihat pada malam hari.<sup>15</sup>

Bintang sering digambarkan bersegi lima sebagai ekspresi kelap kelip akibat refraksi oleh berbagai lapisan angkasa bumi. Sebenarnya bintang tidaklah berbentuk segilima atau segi berapa, tetapi ia lebih menyerupai bola. Bintang juga tidaklah berukuran kecil. Kesan bintang terlihat kecil diakibatkan letaknya yang sangat jauh dari bumi. Bintang sebenarnya sangat besar, bahkan ukuran bintang jauh lebih besar dari pada bumi. Salah satu contohnya adalah matahari.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Heru Juabdin Sada, ‘Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits’, *Al-Tadkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.November (2016), h. 107.

<sup>15</sup> Fathuk Mufid, ‘Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir dan Astronom’ h. 88.

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura’an dan Sains*. h. 146.

Jumlah bintang menurut laman ESA (European Space Agency) jika dilihat pada malam hari hanya terlihat beberapa ribu dari total keseluruhan bintang yang ada. Bintang yang ada di alam semesta jumlahnya mencapai 70 sektriliun atau angka 7 diikuti dua puluh dua angka nol di belakangnya.

Menurut Astronom David Kornreich jumlah bintang di galaksi bima sakti perkiraan ada 100 miliar. jika perhitungan ini diterapkan ke seluruh alam semesta kemungkinan ada 10 miliar galaksi, jadi perkiraan jumlah bintang bisa mencapai angka satu dengan dua puluh empat nol dibelakangnya. Satu septriliun adalah perkiraan jumlah bintang di alam semesta yang teramati.

Sementara itu menurut professor Astrofisika di University Of Notingham Inggris, menyebutkan ada sekitar 100 juta bintang dalam setiap galaksi. Penelitian lain menyebutkan ada sekitar 100 miliar bintang pada galasi bima sakti. Sementara yang lain memprediksi ada sekitar 200 miliar bintang atau lebih.<sup>17</sup>

## 2. Matahari

Istilah matahari dalam Al-Qur'an disebutkan dengan kata شمس dan سراج kata شمس disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 32 kali sedangkan kata سراج disebut sebanyak 4 kali, yakni dalam QS. Al-Furqān[25]:61, QS. Al-Ahāzab[33]:46, QS. Nūḥ[28]:16 dan QS. An-Naba'[78]:13. Matahari (شمس) disebut secara bersamaan dengan kata *qamar* dan *nujum* sebanyak satu kali yakni dalam QS. Al-Ḥajj[22]:18<sup>18</sup>

Matahari merupakan bintang induk tata surya dan komponen utama sistem tata surya. Ukuran bintang ini 332.830 masa bumi. Masa ini yang menyebabkan kepadatan inti yang cukup besar sehingga dapat mendukung kesinambungan fusi nuklir dan menyemburkan sejumlah energi yang

---

<sup>17</sup> Maman Supriatman, *Kosmologi Islam; Menyingkap Rahasia Penciptaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 43-44.

<sup>18</sup> Muhammad Hasan, 'Benda Astronomi Dalam Al-Quran Dari Perspektif Sains', h. 95.

cukup dahsyat. Energi ini kebanyakan dipancarkan ke luar angkasa dalam bentuk radiasi elektromagnetik.<sup>19</sup>

Matahari adalah benda langit yang berupa bola pijar raksasa. Pijaran api berasal darinya sedemikian kuat hingga memancarkan cahaya yang sangat terang. Seluruh penjuru yang berada pada tata surya menjadi terang benderang terkena cahaya yang berasal dari cahayanya.<sup>20</sup> Matahari merupakan sumber kehidupan bagi manusia, hewan dan tumbuhan.

Menurut Ganouw (lulusan ilmu falak dan alam) bahwa panas matahari diakibatkan oleh hasil proses pemecahan unsur-unsur utama, terutama unsur zat cair. Para ahli memperkirakan panas matahari sekitar 6.000 derajat celcius. Sedangkan suhu inti matahari sekitar 15-20 juta derajat celcius. Matahari memancarkan cahayanya ke bumi dengan kecepatan 8 menit. Panas yang dipancarkan matahari menimbulkan adanya air, timbulnya sungai dan lautan, serta turunnya hujan dan macam-macam sumber kehidupan.

Matahari bagaikan pelita, artinya matahari ibarat pelita atau lampu yang dapat menyala dan bisa menerangi alam sekitar apabila ada bahan bakarnya, tanpa pembakar energi, lampu tidak bisa menyala. Jadi matahari dapat bersinar terang karena adanya pembakaran unsur-unsur tertentu di dalamnya. Apabila bahan bakar habis, matahari akan padam, sehingga kehidupan di tata surya ini akan habis, yaitu pada hari kiamat.<sup>21</sup>

Matahari sebagai sumber cahaya. Sehingga matahari dapat menerangi dan menjadi penghangat bumi. Dengan cahaya dan panas matahari, Allah menciptakan angin dan hujan, hujan dapat menjamin ketersediaan air untuk kebutuhan hidup manusia, hewan dan tumbuhan.<sup>22</sup> Cahaya matahari juga dapat membantu tumbuhan dalam melakukan

---

<sup>19</sup> Arie Prawira Shaleh, 'Mengenal Tata Surya', 2015, [https://www.academia.edu/31477692/Mengenal\\_Tata\\_Surya](https://www.academia.edu/31477692/Mengenal_Tata_Surya). (diakses pada 2 November, 2022, pukul 8.23).

<sup>20</sup> Muhammad Hasan, 'Benda Astronomi Dalam Al-Quran dari Perspektif Sains', h. 53.

<sup>21</sup> Fathuk Mufid, 'Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir Dan Astronom', *Hermeneutik*, 7.1 (2013), h. 89.

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 125.

fotosintesis yang hasilnya berupa gas oksigen untuk bahan utama pernapasan makhluk hidup. Selain itu, sinar matahari dapat membantu penguapan air laut, sehingga terjadilah siklus hidrologi dan sebagainya.

Matahari berfungsi sebagai penghitungan waktu. Julius Caesar dan Gregorius XIII, mendasarkan penghitungan tahun kalendernya pada gerak tahunan matahari. Kalender tersebut diberi nama kalender tahun matahari atau *syamsiyah*. Saat Paus Gregorius XIII menjadi pemimpin gereja di Roma ia merubah sistem kalender di Roma yang dinamai dengan “Anggaran Gregarius XIII”, yakni kalender “Gaya Baru” lalu susunan bulannya ditetapkan sebagai berikut: Januari ada 31 hari, Februari ada 28-29 hari, Maret ada 31 hari, April ada 30 hari, Mei ada 30 hari, Juni ada 30 hari, Juli ada 30 hari, Agustus ada 31 hari, September ada 30 hari, Oktober ada 31 hari, November 30 hari, dan Desember ada 31 hari. Pembaharuan kalender tersebutlah yang saat ini digunakan untuk menghitung hari, bulan dan tahun kalender masehi (*syamsiyah*). System penanggalan ini yang akan memudahkan manusia dalam menghitung waktu.<sup>23</sup>

### 3. Bulan

Bulan adalah salah satu benda angkasa yang merupakan satelit bumi. Karena posisi bulan sebagai satelit, maka ia berada di sekitar bumi. Diameter benda ini 3.476 km, sedangkan jarak dari bumi sekitar 384.404 km. Benda angkasa ini bermassa 1/49 volume bumi. Sebagaimana satelit dan planet lain, bumi melakukan gerakannya pada waktu yang sama. *Pertama*, bulan bergerak pada sumbunya atau rotasi sesuai dengan keadaannya. *Kedua*, bulan sebagai satelit bumi akan selalu mengorbit mengelilingi bumi dari barat ke timur. Gerak rotasi yang menyebabkan

---

<sup>23</sup> Anisa Nur Afida, Mukarramah Mustari, ‘Matahari Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an Sun In Perspectives Of Science and Al-Qur'an, *Journal of Science and Mathematics Education*, 02.1 (2019), h. 29.

bulan terlihat terbit di timur dan terbenam di barat. *Ketiga*, bulan bergerak bersama dengan bumi mengelilingi matahari pada orbitnya.<sup>24</sup>

Rotasi dan revolusi bulan adalah dua gerakan signifikan yang berdampak langsung pada Bumi karena merupakan satelit Bumi. Rotasi bulan dari barat ke timur pada porosnya disebut rotasi bulan. Rotasi bulan mengelilingi bumi dari barat ke timur disebut sebagai revolusi bulan. Satu transformasi bulan membutuhkan waktu normal 27 hari, 43 menit, dan 12 detik.<sup>25</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa bulan tidak memiliki cahaya sendiri. Cahaya yang seolah-olah berasal darinya merupakan pantulan dari cahaya matahari yang diterimanya. Karena cahayanya hanya berupa pantulan, maka bulan akan hilang dari pandangan pada saat matahari muncul. Itulah yang menyebabkan bulan tidak terlihat di siang hari, dan akan terlihat di malam hari.<sup>26</sup>

Selain sebagai satelit bumi, bulanlah yang menggerakkan pasang surutnya air laut. Posisi bulan yang selalu berubah-ubah ini membawa akibat tersendiri bagi bumi. Seperti planet lainnya, bulan memiliki gaya gravitasi. Dengan luas yang cukup dekat dengan bumi, gaya gravitasi tersebut berpengaruh kuat terhadap planet induk yang membuat komponen dunia tertarik masuk dan condong ke arah bulan. Laut merupakan bagian bumi yang paling mudah berubah-ubah. Oleh karena itu, setiap saat permukaan laut akan mengalami perubahan sesuai dengan posisi bulan. Ketika posisi air laut searah garis lurus dengan bulan maka permukaan air laut akan naik, dengan arah 180 derajat. Apabila arah lautnya 90 derajat dengan bulan, maka akan mengalami surut, hal ini disebabkan karena permukaan air laut tertarik ke lokasi yang searah dengan bulan. Setiap

---

<sup>24</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012), h. 101.

<sup>25</sup> Andri Nirwana, *Tafsir Ayat-Ayat Sains* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2016), h. 12.

<sup>26</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an dan Sains*. h. 106



saat laut akan selalu mengalami pasang surut, walaupun berada di tempat yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

Keberadaan bulan juga dapat digunakan untuk menentukan waktu penanggalan. Pergerakan bulan mengelilingi bumi, dan bumi mengelilingi matahari sama-sama membutuhkan waktu tertentu dengan periode yang relatif tetap. Fenomena tersebut yang menjadikan pergerakan bulan sebagai dasar penentuan berapa lama waktu yang dibutuhkan manusia untuk hidup. penghitungan waktu yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Bulan ketika bergerak mengelilingi bumi maupun bumi mengelilingi matahari dapat dijadikan pedoman untuk menentukan hari, bulan, dan tahun. Perhitungan waktu yang didasarkan pada pergerakan bulan diistilahkan dengan kalender Qomariyah. Sedangkan perhitungan waktu yang didasarkan pada gerak bumi mengelilingi matahari diistilahkan dengan kalender Syamsiyah. Kedua benda langit tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan waktu.

Perhitungan waktu terkait dengan hari dalam sistem kalender Qomariah didasarkan pada saat terbitnya bulan. Oleh sebab itu hari dimulai sejak matahari terbenam tepatnya saat bulan akan terbit. Kalender Syamsiyyah tidak menggunakan cara yang sama untuk menentukan hari dalam seminggu. Perhitungan hari dalam sistem kalender syamsiyah, dimulai saat tengah malam, yang pada saat itu dihitung pukul 00.00. begitulah penetapan hari di awal tahun. Sedangkan penetapan hari awal bulan kalender Qamariyah ditetapkan apakah hilal sudah terlihat atau belum, baik berdasarkan rukyat (pengamatan) langsung maupun berdasarkan hisab (perhitungan astronomi). Apabila sudah terlihat maka awal bulan sudah tiba, begitu pun sebaliknya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an dan Sains*. h. 111.

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an dan Sains*. h.112

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an dan Sains*. h. 116.

#### 4. Planet

Planet adalah benda yang mengitari matahari dan dominan pada orbitnya. Planet tidak memiliki cahaya, beda halnya dengan bintang yang memiliki cahaya. Cahaya yang tampaknya dipancarkan oleh planet sesungguhnya hanya pantulan cahaya yang diterimanya dari matahari.<sup>30</sup> Planet yang telah ditemukan oleh para ahli adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto.<sup>31</sup>

Para astronom pada saat itu sedang mendebatkan status Pluto sebagai planet, hal ini tentu dihadapkan pada dua opsi, maka semua KBO (*Kuiper Belt Object*) harus mengklarifikasikan pluto sebagai planet atau sebaliknya, jika pluto tidak termasuk dalam kategori planet maka harus disingkirkan. Berdasarkan sidang umum IAU ke-6 tanggal 24 Agustus 2006 dirumuskan bahwa syarat baru bagi planet adalah:

- a. Mengelilingi matahari
- b. Ukurannya besar sehingga dapat mempertahankan bentuknya yang bulat
- c. Jalur orbitnya jelas dan tidak ada benda langit lain di orbit tersebut.

Berdasarkan syarat di atas, Pluto tidak digolongkan lagi sebagai planet, namun tergolong dalam kelas baru yang disebut *dwarf planet* (planet kerdil) bersama dengan Ceres, Eris (satelitnya bernama Dysnomia), Sedna dan Quaoar.<sup>32</sup>

Planet yang jaraknya sangat dekat dengan matahari adalah Merkurius, jaraknya sekitar 57 juta kilometer. Sedangkan jarak matahari dengan pluto 6 miliar kilometer.<sup>33</sup> Karena jarak merkurius yang dekat dengan matahari membuat merkurius disinari matahari dengan waktu yang

---

<sup>30</sup> Kementian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012), h. 19.

<sup>31</sup> Oka Saputra, 'Revolusi dalam Perkembangan Astronomi: Hilangnya Pluto Dalam Keanggotaan Planet Pada Sistem Tata Surya', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1.2 (2018), h. 73.

<sup>32</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 164.

<sup>33</sup> Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 380.

lama. Planet ini bergerak paling cepat dengan massa jenisnya 5.440 kg/m.<sup>34</sup>

Venus adalah planet ke dua di tata surya dan merupakan planet terdekat dengan bumi. Dilihat dari komposisinya, venus digolongkan sebagai planet kebumihan.<sup>35</sup> Planet ini memiliki massa jenis 5.250 kg/m<sup>3</sup>.

Planet ketiga yang paling dekat dengan matahari adalah Bumi. Bumi memiliki diameter 12.756,22698 km di ekuator dan 12.713,4994 km di kutub, dan massa spesifiknya kira-kira 5.520 kg/m. Terlepas dari kenyataan bahwa air menutupi sekitar 70% permukaan bumi dan hanya menyumbang 1% dari massa planet.<sup>36</sup>

Mars disebut sebagai planet merah karena berwarna merah<sup>37</sup>, warna merah ini berasal dari besi oksida yang terdapat dipermukaannya. Mars merupakan planet yang ukurannya lebih kecil dari bumi, diameternya hanya 6.787 km, perkiraan diameternya setengah bumi.<sup>38</sup>

Jupiter merupakan planet terbesar di seluruh tata surya yang bisa menampung lebih dari 1.200 benda seukuran bumi di dalamnya. Ia memiliki puluhan satelit dan medan magnet yang sangat kuat. Jupiter merupakan sebuah bola raksasa yang tersusun dari gas dan cairan juga memiliki cincin yang tersusun dari debu-debu halus.<sup>39</sup>

Saturnus adalah planet terbesar kedua setelah Jupiter dan digolongkan sebagai raksasa gas. Planet ini disebut raksasa gas karena sebagian besar penyusunannya adalah gas dan tidak memiliki bagian padat. Yang paling menonjol planet ini adalah cincin yang

---

<sup>34</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h. 164.

<sup>35</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya*, h. 132.

<sup>36</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h.165.

<sup>37</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h.167.

<sup>38</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya*, h 155.

<sup>39</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya*, h.176.

mengelilinginya. Cincin ini tersusun dari butiran-butiran es dan terbagi atas 9 cincin utama dan tiga busur yang terpotong-potong.<sup>40</sup>

Uranus adalah planet terdingin di tata surya, temperature di puncak awan Uranus mencapai -224 derajat celcius.<sup>41</sup> Uranus berbeda dengan planet lainnya yang memiliki poros hampir dengan garis orbit planet, berbeda dengan Saturnus yang memiliki sumbu yang sejajar dengan bidang inklinasi orbitnya 98°, sedangkan inklinasi orbitnya kira-kira 0°46' dan hampir berhimpitan. dengan ekliptika. orbit. Selama paruh pertama revolusi Uranus, kemiringan sumbu ini menyebabkan kutub mengalami panas dan musim dingin.<sup>42</sup>

Neptunus adalah planet terjauh dari matahari. Planet Neptunus jika dilihat dari bumi tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.<sup>43</sup> Neptunus berwarna biru cerah disebabkan oleh gas metana di atmosfernya, yang memantulkan sinar matahari biru dan menyerap sinar matahari merah.<sup>44</sup>

#### D. Gravitasi

Gravitasi telah lama dipelajari oleh para fisikawan. Faktanya, salah satu paradigma menganggap bahwa gravitasi merupakan salah satu bagian dari kekuatan gaya funda mental penyusuna alam semesta: gravitasi, elektromagnetik, nuklir (kuat), dan nuklir (lemah).<sup>45</sup> Gravitasi adalah gaya tarik menarik antara satu benda dengan benda yang lain dengan jarak tertentu. Hukum gravitasi Newton berbunyi bahwa *"Setiap partikel materi di alam semesta menarik partikel lainnya dengan gaya yang berbanding lurus dengan produk massa partikel dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antar*

---

<sup>40</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya*, h. 192.

<sup>41</sup> Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya*, h. 208.

<sup>42</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h. 170.

<sup>43</sup> Magda Stavinschi, Beatriz Garcia, and Andrea Sosa, 'Tata Surya', *Bandung*, 2018 <[http://sac.csic.es/astrosecundaria/in/cursos/formato/materiales/conferencias/C4\\_in.pdf](http://sac.csic.es/astrosecundaria/in/cursos/formato/materiales/conferencias/C4_in.pdf)>, (diakses pada 4 November 2022, pukul: 11.30).

<sup>44</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h. 171.

<sup>45</sup> Yuant Tiandho, 'Koreksi Gaya Gravitasi Dan Efek Gravitoelektromagnetisme Berdasarkan Entropi Gravitasi Kuantum', *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 18.2 (2017), h. 96.

*partikel*," , serta nilai ketetapan gravitasi yang telah ditentukan sehingga dapat digunakan dalam perhitungan percepatan gravitasi.<sup>46</sup>

Menurut Aristoteles, percepatan benda ditentukan oleh berat benda, jadi, benda yang lebih berat akan jatuh ke tanah lebih cepat daripada benda yang lebih ringan. Oleh karena itu, keseimbangan berat benda menentukan kecepatan jatuhnya. Misalnya: Benda yang beratnya sama dengan berat udara akan terapung (tidak jatuh atau naik), sedangkan benda yang beratnya lebih kecil dari berat udara akan naik ke atas. Berkaitan dengan pergerakan benda langit, Aristoteles mengatakan bahwa pergerakan benda-benda langit tersebut sangat sempurna karena adanya gaya yang diberikan oleh sang pencipta.

Plato (seorang ilmuwan Yunani) berpendapat mengenai gravitasi, bahwa bintang dan bulan bergerak mengelilingi bumi membentuk suatu lintasan berbentuk lingkaran sempurna. Kemudian Claudius Ptolemaus abad ke-2 M mendukung pendapat Plato yang kemudian dikenal dengan teori geosentris. Menurut teori geosentris bumi merupakan pusat tata surya, oleh karena itu bulan dan matahari mengelilingi bumi.<sup>47</sup>

Apel jatuh diakibatkan oleh gaya gravitasi bumi. Bulan mengitari bumi juga diakibatkan oleh gaya gravitasi. Lantas mengapa bulan tidak jatuh ke bumi? Teori gravitasi Newton merupakan dasar untuk menerangkan gerak benda-benda langit, yakni gerak planet mengitari matahari, orbit bintang ganda, dan juga dasar bagi gerak pesawat antariksa.

Menurut Newton, gaya gravitasi akan semakin melemah jika jarak kedua benda dijauhkan. Apabila jarak kedua benda dijatukan dua kali, gaya gravitasinya berkurang empat kali. Selanjutnya Newton mengemukakan, makin besar materi yang dikandung dalam benda tersebut, maka makin besar gaya gravitasinya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Mukhotob Hamzah and Badriyatul Muniroh, 'Konsep Gaya Tarik (Gravitasi) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Kajian Surat Al-Hajj Ayat 65)', *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 2.2 (2016), h.123.

<sup>47</sup> Erwin, Muhammad Syaipul Hayat, and Sutarno, 'Epistemologi Dan Keterbatasan Teori Gravitasi', *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9.1 (2017), h. 35.

<sup>48</sup> Winardi Sutantyo, *Bintang-Bintang Di Alam Semesta* (Bandung: Penerbit ITB, 2010), h.33.

## E. Orbit

Orbit adalah jalur benda langit yang diperlukan untuk beredar di sekitar benda langit lain dengan gravitasi yang lebih besar.<sup>49</sup>

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوكِ

“Demi langit yang mempunyai jalan-jalan” (QS. Az-Zāriyāt [51]: 7).

Kata “*zātil-ḥubuk*” dalam bahasa Arab berarti jalan (orbit). Jagat raya penuh dengan orbit tak kasat mata. Bintang yang kita lihat tampak diam. Kenyataannya bintang dan benda-benda langit bergerak dengan cepat. Jumlah galaksi yang ada di alam semesta ini lebih dari ratusan juta, masing-masing memiliki lebih dari seratus juta bintang, sebagian lebih besar dan sebagian lebih kecil dari matahari. Matahari termasuk bintang yang berukuran sedang. Semua bintang dan planet serta satelit memiliki orbitnya masing-masing.<sup>50</sup>

Allah berfirman,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Yāsīn[36]:40).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Dan, Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Al-Anbiyā’[21]:33).

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

“Dan, Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.” (Az-Zumar[39]:5).

إِنَّ اللَّهَ يُحَمِّلُهُمُ الْبُحْلَ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَ

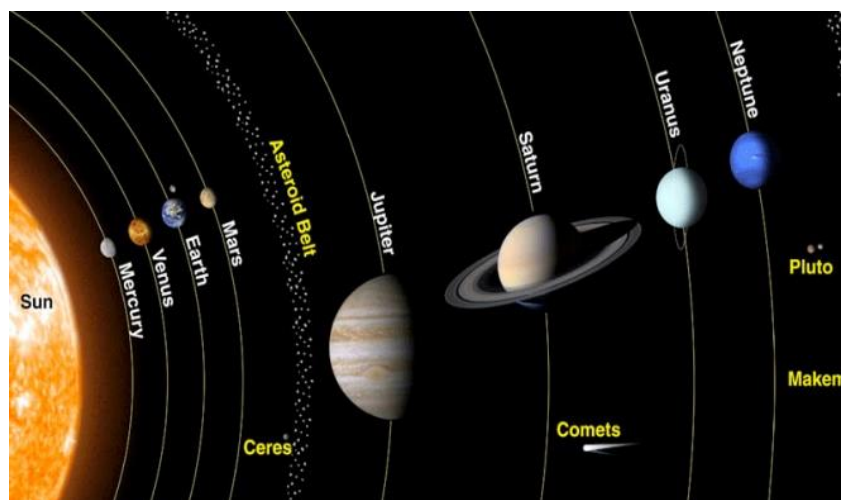
“Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak bergeser.” (Fāṭir[35]:41).

<sup>49</sup> Husni Nasution, ‘Orbit Satelit Dan Ketinggiannya’, *Berita Dirgantara*, 2.1 (2001), h. 28.

<sup>50</sup> Caner Taslam, *Miracle Of The Qur’an (Keajaiban Al-Qur’an Megungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h.54.

Beberapa ayat di atas menunjukkan adanya pergerakan benda langit dengan pengertian bahwa matahari, bulan, dan planet lain tidak mungkin saling bertabrakan. Pasalnya Allah telah menahan langit, bumi, dan semua benda angkasa agar tidak bergeser (dari orbitnya). Setiap planet di ruang angkasa memiliki orbit tetap. Planet tidak pernah meninggalkan orbitnya dan selalu kembali ke titik awal. Oleh karena itu, planet tidak akan bisa saling menabrak.<sup>51</sup>

Dengan demikian, berikut beberapa objek yang mengorbit diantaranya; elektron mengorbit nukleus, planet mengorbit matahari, bulan mengorbit planet-planet, bintang mengorbit pusat-pusat galaksi, dan galaksi mengorbit sebuah pusat yang belum kita ketahui, semua yang ada di langit ini mengorbit.<sup>52</sup> masing-masing memiliki garis edar tersendiri. *وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* “Masing-masing beredar pada garis edarnya” (Yāsīn[36]:40) Artinya beredar dan berotasi.<sup>53</sup>



**Gambar 2. 1 Orbit Tata Surya<sup>54</sup>**

<sup>51</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 377.

<sup>52</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi Dan Angkasa* (Solo: Aqwam, 2016), h.283.

<sup>53</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 3 (Al-Qashash- An-Naas)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.206

<sup>54</sup> Moch Prima Fauzi, *Planet 'Niku' Miliki Arah Orbit Berlawanan*

2016 <https://techno.okezone.com/read/2016/08/12/56/1462472/planet-niku-miliki-arrah-orbit-berlawanan> (diakses pada tanggal 26,11,2022, pukul 21.30)

## F. Lapisan Atmosfer

Apabila kita melihat langit di siang hari, maka kita akan melihat sebuah lapisan berwarna biru di atas kita, yang disebut dengan langit atau dalam bahasa ilmiahnya atmosfer. Atmosfer adalah lapisan gas yang meliputi sebuah planet, termasuk bumi, dari permukaan planet tersebut hingga jauh ke luar angkasa.<sup>55</sup> Komposisi atmosfer terdiri dari 78% nitrogen, 21% oksigen, dan 1% karbon dioksida beserta gas-gas lainnya. Ini adalah rasio ideal bagi bumi.<sup>56</sup> Atmosfer melindungi kehidupan di bumi dengan mengurangi variasi suhu antara siang dan malam serta menyerap radiasi ultraviolet dari matahari, 75% atmosfer mengelilingi permukaan planet dalam jarak 11 km.

Jika dilihat sepintas, atmosfer hanya terdiri dari selapis. Namun dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang atmosfer diantaranya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

*“tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan langit bertingkat-tingkat?”* (QS. Nūh[71]:15)

Jumlah tingkatan dari atmosfer diperjelas dengan ayat berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

*“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi”* (QS. At-Thalāq[65]:12)

Kata “langit” yang muncul dalam ayat di atas digunakan untuk merujuk langit di atas bumi, selain itu digunakan untuk merujuk keseluruhan alam semesta. Sesuai dengan arti kata ini, bahwa langit bumi atau atmosfer terdiri dari tujuh lapisan. Berikut susunan atmosfer kita<sup>57</sup>; 1) Troposfer, lapisan terbawah, yang dekat dengan permukaan bumi. Perkiraan tingginya 6 km, di katulistiwa mencapai 12 km. 2) Stratosfer ketinggiannya mencapai 50 km. 3)

<sup>55</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.63.

<sup>56</sup> Caner Taslam, *Miracle Of The Qur'an (Keajaiban Al-Qur'an Megungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern)*, h.111.

<sup>57</sup> Wiji Aziiz Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, h.64.



Ozonosfer, atau disebut dengan lapisan ozon, merupakan pelindung dari sinar ultraviolet yang efeknya mematikan makhluk hidup, 4) Mesosfer, 5) Termosfer 6) Ionosfer, lapisan yang terletak lebih atas yang tingginya mencapai 500 km dari bumi. Gelombang radio dipantulkan oleh lapisan ini, yang membuat kita bisa melakukan komunikasi. Diatas ketinggian 500 km terdapat lingkaran terluar yang disebut 7) Eksosfer, dengan ketinggian mencapai 10.000 km. perbandingan gas pada lapisan ini sangat rendah dan terbagi dalam ion-ion.<sup>58</sup>

Fakta alam semesta tentang tujuh lapis langit ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Seperti temuan para ilmuwan, Al-Qur'an mengatakan bahwa langit terdiri atas tujuh lapis. Hal ini bukan sebuah kebetulan, melainkan salah satu keajaiban Al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ  
سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada dibumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakanya menjadi tujuh langit. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah[2]:29)*

*“kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, kami datang dengan patuh. Lalu diciptakannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit. Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang, dan kami ciptakan itu untuk memelihara. Demikianlah ketentuan Allah yang maha perkasa, maha mengetahui. (QS. Fuşşilat[41]:11-12).*

Dari kedua ayat tersebut, kata langit yang kerap muncul di beberapa ayat dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengacu pada "langit" bumi dan juga

---

<sup>58</sup> Caner Taslam, *Miracle Of The Qur'an (Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern)*, h.102-103.

keseluruhan alam semesta. Dengan makna bahwa langit bumi atau atmosfer terdiri atas tujuh lapis.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Maman Supriatman, *Kosmologi Islam; Menyingkap Rahasia Penciptaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h.75.

**BAB III**  
**PENAFSIRAN PENYANGGA LANGIT DALAM KITAB TAFSIR ILMU**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA**  
**HAMKA**

**A. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI**

**1. Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an**

Awal mula terbentuknya lembaga Lajnah Pentashihan Al-Qur'an adalah tahun 1951 yang diberi nama Lajnah Taftisy al-Mashahif as-Syarifah, dipimpin oleh Prof. KH. Muhammad Adnan. Organisasi tersebut kemudian berganti nama menjadi Lajnah Pentashih Al-Qur'an pada tahun 1957 di bawah pimpinan H. Abu Bakar Atjeh. Kemudian pada tahun 2007 berubah nama menjadi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan menjadi unit pelaksana teknis (UPT) pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama RI.<sup>1</sup> Pentashihan dilakukan oleh para Ulama' Al-Qur'an yang dipilih oleh Menteri Agama melalui sistem panitia (*ad hoc*). Selanjutnya, pada tahun 2007 pentashih adalah para ASN yang diangkat oleh Menteri Agama dengan kualifikasi sebagai berikut: 1) menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, 2) memahami tentang ulumul Qur'an khususnya dalam bidang *rasm, qiraat, dabt, dan waqaf ibtida'*, 3) menguasai teknik pentashihan.

Mekanisme pentashihan Mushaf Al-Qur'an dilakukan dengan cara merujuk pada kitab-kitab terkait dengan penulisan mushaf Al-Qur'an (*rasm, qiraat, dabt, waqaf ibtida'*).<sup>2</sup> Yang ditashih oleh pentashih mushaf Al-Qur'an meliputi kesahihan dan kelengkapan ayat, rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf, penulisan Makki-Madani, pembagian Al-Qur'an (*tahzib Al-Qur'an*).

Kepala LPMQ dari masa ke masa secara berurutan, dari tahun 1995 adalah sebagai berikut: H. Abu Bakar Atjeh, (195-1960), H. Ghazali

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2019), h. 45.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*, h.46

Thaib, (1960-1963), H. Mas'udin Noor, (1964-1966), H. A. Amin Nashir, (1967-1971), H.B. Hamdani Ali, MA.M.Ed, (1972-1974), H. Sawabi Ihsan, MA, (1982-1988), Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki, (1988-1998), Drs. H. M. Kailani Eryono, ( 1998-2001), Drs. H. Abdullah Sukarta (2001-2002), Drs. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M. Sc, (2002-2007), Drs. H. Muhammad Shohib, MA. (2007-2014), Drs. H Hisyam Ma'sum, M. Si (sebagai Pgs. Kepala LPMA dari Juni-Sept 2014), H. Abdul Halim Ahmad, Lc, MM (september 2014-Maret 2015) dan Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA.<sup>3</sup>

Tugas Lajnah adalah mentashih (mengoreksi) setiap mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Nama lembaga tersebut adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tanggung jawab Lajnah tumbuh seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1982 Menteri Agama nomor 1 tahun 1982, mengeluarkan peraturan yang berisi 1) Meneliti dan menjaga mushaf Al-Qur'an, merekam bacaan-bacaan Al-Qur'an, menerjemahkan dan menafsikan Al-Qur'an secara preventif dan represif, 2) meneliti dan mempelajari kebenaran mushaf Al-Qur'an bagi tuna netra, 3) menghentikan peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih Lajnah pentashihan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kementerian Agama No 25 pada tahun 1984 menerbitkan surat penetapan Al-Qur'an Standar Indonesia, yakni Mushaf Al-Qur'an Rasm Ustmani, mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah atau mushaf Al-Qur'an pojok dan mushaf Al-Qur'an Braille (untuk tunanetra). Mushaf Al-Qur'an standar Rasm Utsmani di Indonesia pertama kali ditulis oleh Muhammad Syazali Saad pada tahun 1983, kemudian pada tahun 1999-2001 ditulis oleh Baequni Yasin dan tim. Mushaf ini ditulis berdasarkan riwayat hafs daasim. Mushaf standar Bahriyah ditulis oleh Abdur Rozak Muhili selama

---

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*, h. 47.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an', (200), <https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah>, (diakses pada 4 Oktober 2022, pukul 5.33) .

enam tahun, yakni antara tahun 1984-1989, mushaf ini diberi nama mushaf pojok. Sedangkan Mushaf Al-Qur'an Brainlle diperuntukkan untuk tunaetra, media yang dipakai untuk membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan simbol berupa titik-titik timbul.<sup>5</sup>

Sejak awal mula terbentuknya hingga tahun 2006 Lajnah bekerja sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu lajnah berusaha mengembangkan untuk lebih eksis dan menjadi lebih meningkat pelayanannya kepada masyarakat Islam. Tahun 2007 Menteri Agama telah menyepakati lembaga baru yang permanen dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 mengenai organisasi dan tata kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Dengan keluarnya PMA tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memiliki tugas, yakni unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Diklat yang berada dibawah dan tanggung jawab kepala badan.<sup>6</sup>

Tujuan didirikannya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah untuk melakukan pentashihan mushaf Al-Qur'an, mengawasi penerbitan, mencetak, dan mengedarkan mushaf Al-Qur'an, serta melakukan pembinaan terhadap penerbit, mencetak, mendistributorkan dan menggunakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.<sup>7</sup>

## 2. Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kemenag

Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) telah bekerja sama dengan baik selama beberapa tahun terakhir untuk menjelaskan ayat-ayat Kaunyah dalam rangka penyempurnaan buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Hasil kajian terhadap ayat-ayat Kaunyah dimasukkan dalam tafsir yang sesuai tempatnya sebagai penjelasan

---

<sup>5</sup> Enang Sudrajat dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', *Yusuf*, vol.6, No.1 (2013), h.70.

<sup>6</sup> Enang Sudrajat dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', h.72

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*, h.40.

tambahan atas tafsir-tafsir yang ada kemudian disusun sesuai dengan urutan naskah.

Sejak tahun 2009 silam kerjasama antara dua instan ini berlanjut ke arah kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi. Hingga saat ini telah ada 16 judul buku yang sudah disusun dan diterbitkan. Lantas, kegiatan penyusunan Tafsir Ilmi tahun 2015 menghasilkan 3 tema yang diterbitkan pada tahun 2016. Berikut judul buku yang telah diterbitkan:

- a. Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- b. Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'a dan Sains.
- c. Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.<sup>8</sup>
- d. Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- e. Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- f. Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.<sup>9</sup>
- g. Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- h. Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- i. Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- j. Manfaat Benda-benda dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.<sup>10</sup>
- k. Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- l. Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- m. Kepunahan Makhluk di Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.<sup>11</sup>
- n. Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
- o. Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- p. Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.

Tim kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi terdiri dari para ahli dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dan dibagi ke dalam dua kelompok.

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. XII.

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tumbuhan Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h.XIV.

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h.XIV.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Eksistensi Kehidupa Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'a Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2015), h. XIV.

Kelompok *pertama*, mereka menguasai persoalan kebahasaan dan hal lain yang terkait penafsiran Al-Qur'an, seperti *Asbabul Nuzul*, *munasabatul-ayat*, *riwayat-riwayat* dalam penafsiran dan keilmuan Islam yang lainnya. *Kedua*, mereka mengetahui persoalan-persoalan saintifik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi, dan lainnya. Kelompok pertama disebut tim *Syar'i* dan kedua disebut tim *kauni*.<sup>12</sup>

Tafsir Ilmi Kemenag RI merupakan suatu karya yang melibatkan banyak pihak, secara garis besar tim pelaksana penyusun ini dikelompokkan menjadi dua tim, yakni *syar'i* dan *kawuni*.<sup>13</sup> Tim *syar'i* terdiri dari sejumlah ulama Al-Qur'an, yaitu: Dr Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. H. Syibli Syardjaya, LML, Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, Dr. H. Muchlis M. Hanafi MA, Prof Dr. H Darwis Hude, M.Si, dan Tim *kauni* terdiri dari para saintis, yaitu: Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, M.Sc; Prof. Dr.dr.M Kamil Tajudin, Sp.And; Prof. Dr. Hery Harjono, Dr. H. Muhammad Hisyam, MA; Prof. Dr. Arie Budiman; Dr. H. Mudji Raharto; Prof. Dr. H Thomas Djamaluddin; Ir . H. Dudi Hidayat, M.Sc.; Dr. H. M. Rachman Djuwansyah dan Ir. H. Hoemem Rzie Sahil.<sup>14</sup>

Tim penyusun Tafsir Ilmi tahun 2015 terdiri dari:

**a. Narasumber:**

1. Prof. Dr. H. Umar anggara Jenie, Apt.M.Sc.
2. Prof. Dr. Athor Mudzhar, MA.
3. Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin

**b. Pengarah:**

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2. Kepala lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia
3. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

**c. Ketua:**

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. xiv.

<sup>13</sup> Muhammad Julkarnain, 'Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Pespektif Al-Qur'an Dan Sains', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10.1 (2014).

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an Dan Sains*, h. xviii.

Prof. Dr. H. Hery Harjono

**d. Wakil ketua:**

Dr. H. Muchlis M. Haafi, MA

**e. Sekretaris:**

Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam

**f. Anggota:**

1. Prof. Safwan Hadi, Ph. D
2. Prof. Dr. H. Rosikhon Anwar, MA
3. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si
4. Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, LML,MM
5. Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
6. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA
7. Dr.H. Moedji Raharto
8. Dr. Ir. H. Hoemam Rozie Sahil
9. Dr. Ir. M. Rahman Djuwansah
10. Dr. Ali Akbar
11. Drs. H. Muhammad Shobib, Ma
12. H. Zarkasi, MA

**g. Staf Sekretariat:**

1. Arum Rediningsih M. AB
2. Muhammad Musaddad, S.Th.I
3. Muhammad Fatichuddin
4. Jonni Syatri, MA
5. Bisri Mustof, S.Ag
6. Harits Fadlly, MA.<sup>15</sup>

Nama-nama tersebut merupakan para pakar dan ulama di bidang keilmuan yang berasal dari berbagai lembaga ilmu pengetahuan. Diantaranya; Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), Lembaga Penerbangan

---

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. h. xv



dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan Observatorium Teknologi Bandung (ITB).<sup>16</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada tahun 2009, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan kegiatan penyusunan tafsir ilmiah sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an dalam berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ilmu dikenal dengan istilah tafsir ilmiah. Tujuan penafsiran ilmu adalah untuk menemukan apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang rahmat dan petunjuk Allah SWT. Jika tidak ada bukti nyata, petunjuk itu hanyalah khayalan.<sup>18</sup> Sedangkan Tafsir Ilmi kementerian Agama merupakan hasil karya penggabungan antara Tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang digagas oleh Kementerian Agama RI melalui Badan Litbang dan Diklat yang dilaksanakan oleh LPMA (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) bekerja sama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).<sup>19</sup>

Berdasarkan sambutan yang telah disampaikan oleh Menteri Agama, Kepala LIPI, dan kepala LPMA, diketahui bahwa kehadiran Tafsir Ilmi ditengah-tengah masyarakat Indonesia dilatar belakangi oleh beberapa alasan;

- a) respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesadaran *iqra'* sebagai upaya mempelajari Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk memperkuat iman
- b) sebagai salah satu cara untuk mengenal Allah

---

<sup>16</sup> Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", h.5.

<sup>17</sup> Reza Nur Mulyani, 'Tujuh Langit Dalam Pespektif Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI)' (Universitas Islan (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), h. 19.

<sup>18</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 109.

<sup>19</sup> Faizin, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI', *Jurnal Ushuluddin*, 25.1 (2017), h. 24.

c) menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dan dasar ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang penulisan tafsir ilmi di atas setidaknya ada tiga wilayah kerja ilmu yang saling berkaitan, yakni; 1) diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menginspirasi mereka untuk percaya pada kebesaran Tuhan, 2) Ilmu sains modern diharapkan memiliki aksiologi ilmu pengetahuan agar tetap pada tempatnya dalam etika ilmiah dan tidak kehilangan nilainya, 3) ingin menunjukkan adanya integrasi keilmuan, khususnya Islam dan penemuan ilmiah modern yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern.<sup>20</sup>

## 1. Sumber, Metode dan Corak Penafsiran

### a. Sumber

Sumber penafsiran merupakan kecenderungan yang akan digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwasannya paradigma yang dibangun oleh kemenag adalah paradigma tafsir kontemporer yang menggunakan paradigma fungsional. Paradikma fungsional bersumber pada teks, akal dan realitas empiris, Kemudian situasi yang empiris bersumber pada kajian atau hasil riset ilmu pengetahuan seperti; *pertama*, teks: Al-Qur'an dan Hadits, sumber penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dalam tafsir ilmi Kemenag terlihat lebih dominan. *Kedua*, Akal: pembacaan sejarah, meskipun tidak dominan, namun data-data historis yang coba disampaikan tim kementrian Agama menarik untuk diperhatikan. *Ketiga*, realitas: hasil kajian dan riset ilmu pengetahuan, tim Kemenag dalam melakukan penafsiran juga merujuk pada hasil-hasil penelitian.<sup>21</sup>

### b. Metode

---

<sup>20</sup> Faizin, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI', h. 25

<sup>21</sup> Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", h. 14.

Metode yang diterapkan Kementerian Agama dalam menyusun Tafsir Ilmi yakni metode tafsir tematik, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan sebuah persoalan kemudian dianalisis untuk menemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Tafsir Tematik yang saat ini sedang dikembangkan Kementerian Agama menitik beratkan bahasannya pada persoalan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial, sedangkan tafsir ilmi fokus pada kajian ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

### c. Corak

Corak yang diterapkan dalam tafsir ilmi Kementerian Agama adalah bercorak tafsir Ilmi dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai model dan landasan yang memberikan makna spiritual iptek, bukan sebaliknya. Ditengah kecenderungan saat ini banyak ilmuwan yang ingin mengkaji Al-Qur'an yang dikaitkan dengan sains mengingat tren saat ini.<sup>23</sup>

## 2. Penafsiran Penyangga Langit Menurut Kemenag

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat”,  
(QS. Ar-Ra'd[13]:2)

Ayat di atas menunjukkan bukti kebenaran Al-Qur'an dengan memaparkan tanda-tanda atau bukti-bukti adanya Allah yang menurunkan Al-Qur'an. Keberadaan Allah ini dibuktikan dengan berbagai ciptaannya yang bisa dilihat dan dirasakan manusia. Secara terperinci Allah menerangkan keadaan langit yang ditinggikan tanpa

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an Dan Sains*, h. xiii.

<sup>23</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. xviii.

tiang, perjalanan matahari dan bulan yang masing-masing beredar menurut waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Allah menciptakan langit di atas bumi tanpa adanya tiang sebagaimana yang biasa dilihat oleh seluruh makhluk, dan jarak yang sangat jauh diantara benda-benda di langit yang kesemuanya beredar menurut ketentuan dan peraturan Allah sendiri seperti benda-benda yang terlihat melayang di angkasa, Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah.

Ditinjau dari sudut pandang ilmiah, langit atau *sama'* dalam ayat tersebut diartikan dengan langit yang berwarna biru atau atmosfer yang dekat dengan bumi ini. Dari pengertian yang luas *sama'* juga diartikan dengan langit antariksa (*space*) yang sangat luas.

Atmosfer ialah bagian luar planet (termasuk bumi) yang berbetuk gas. Ia memiliki ruang udara. Atmosfer ini memiliki enam lapisan. Berikut urutan atmosfer dari yang rendah ke wilayah yang tinggi: 1) Troposfer dengan ketinggian 0-8 Km, 2) Tropopause 8-12, 3) Stratosfer 12-80 Km, 4) Mesosfer 80 Km, 5) Ionosfer 100 Km, 6) Eksosfer 100 Km. Troposfer adalah tempat terjadinya awan, cuaca, dan fenomena lainnya. Komposisi atmosfer di wilayah Troposfer mayoritas terdiri dari gas nitrogen 78 persen dan oksigen 20 persen. Karena tarikan gravitasi bumi ini, atmosfer dapat mengorbit planet tegak di atasnya. Inilah pengertian dari *meninggikan langit tanpa tiang*. Tafsir langit ini tentu berbeda dengan tujuh lapis langit yang menyangkut galaksi dan sebagainya.

Dilihat dari struktur konstruksinya, langit tanpa tiang hanya mungkin terjadi jika konstruksinya berbentuk bulat, mirip dengan bola. Namun, para ahli belum setuju bagaimana bentuknya, ada yang mengatakan bahwa berbentuk bola mirip dengan sadel, atau bahkan mirip trompet. Permukaan bola sendiri tercipta saat dinding dan tiang digabungkan. Oleh karena itu, langit hanya dapat dibangun tanpa tiang jika langit berbentuk bulat, menurut penelitian yang dilakukan para ilmuan menyatakan bahwa alam semesta adalah bola besar yang

mengembang dengan kecepatan cahaya yakni 300 ribu kilometer disetiap detik.

Terbentuknya Langit antariksa ialah sejak Dentuman besar (Big Bang) dan terus berkembang dan meluas. Dalam QS. Az-Zāriyāt [51]: 47 dijelaskan: “*dan langit kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan kami benar-benar meluaskannya*”. Dalam ayat ini kata *samā’* dapat diartikan dengan langit antariksa. Langit luar angkasa terus berkembang. Studi tentang spektrum galaksi mengungkapkan adanya pergeseran spektrum pita merah, yang menunjukkan bahwa langit ruang angkasa mengembang dan jarak antar galaksi semakin menjauh. Jelas langit ini tidak membutuhkan tiang. Sebab Allah swt membangun dengan kekuatan maha dahsyat berupa dentuman besar. Dentuman Besar (Big Bang) ini yang telah memecahkan gaya Superforce menjadi gaya-gaya fundamental seperti: gaya Gravitasi, Gaya Nuklir kuat, Gaya Nuklir Lemah dan Gaya Elektromagnetik, semua inilah yang telah menstabilkan langit antariksa.<sup>24</sup>

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَّرَوْنَہَا

“*Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya*”  
(QS. Luqman[31]:10)

Ayat tersebut menjelaskan tanda-tanda dan bukti kekuasaan Allah di alam semesta yakni Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, berupa planet yang jumlahnya begitu banyak. Planet-planet tersebut merupakan bola-bola besar yang mengapung di ruang angkasa. Dari potongan ayat tersebut mengatakan “tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat” dapat dipahami dari perkataan tersebut bahwa langit memiliki tiang, tiang tersebut ialah gravitasi yang menopangnya dan menjaga agar planet tidak runtuh, tiang-tiang yang kokoh itu hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang berilmu.

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid V* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 61-64.

Para ilmuwan saintifis mengatakan bahwa, langit yang kenyataannya terlihat sangat luas itu tidak ada satu tiang yang menopangnya. Logika manusia mengatakan seharusnya ada tiang yang menyangganya supaya langit tidak runtuh. Namun, Allah mampu bertindak diluar pemahaman manusia dengan kuasa-Nya. Sehingga manusia beserta semua makhluk hidup di bumi berada dalam sistem gravitasi (gaya tarik) bumi. Dengan begitu, manusia bisa melakukan pekerjaannya di bumi dengan stabil, tidak terbang ke udara.

Ketika Manusia meninggalkan bumi dan memasuki alam tanpa gravitasi, dia menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di sana akan mengambang, termasuk manusia, tidak berbobot. Bagi Allah sangat mudah membuat apa saja sesuai kehendak-Nya, termasuk membuat langit menjadi ringan tidak berbobot sehingga tidak diperlukan tiang untuk menyangga. Namun medan-medan gaya yang ada di alam semesta ini dianggap sebagai “tiang maya” yang tidak terlihat mata.<sup>25</sup>

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi, dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Hajj[22]:65)*

Alam semesta yang telah Allah ciptakan terdiri dari banyak ruang yang berbeda ia bergerak dalam orbit yang telah ditetapkan Allah. Masing-masing planet itu memiliki daya tarik, sehingga ia tidak jatuh berantakan.<sup>26</sup>

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوبِ

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid V* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 342-343.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 448.

“Demi langit yang mempunyai jalan-jalan” (QS. Az-Zariyāt [51]: 7)

Ayat ini bersumpah: demi langit, tempat planet-planet dan bintang-bintang bergerak dalam orbitnya. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kata *al-hubuk* mengacu pada keindahan dan kebaikan yang teratur. Bisa juga diartikan sebagai bentuk jamak dari *habikah* atau *hibak* yang artinya jalan.

Dalam ilmu fisika disebut sebagai mekanisme untuk memetakan jarak yang sangat jauh menjadi beberapa meter. Einstein menyebutkan sebagai jembatan (*bridge*) dan saat ini para ilmuwan menyebutkan sebagai *wormhole* (lubang cacing). Lubang cacing ini adalah jalan untuk berada di antara dua tempat di alam semesta ini. Katakanlah kita ingin pergi ke galaksi yang berjarak 100 juta tahun cahaya dari Bumi. Untuk memberi gambaran Jarak antara galaksi dan Bumi kira-kira  $9,46 \times 10^{17}$  km, atau 9,46 juta juta kilometer, mengingat satu tahun cahaya setara dengan  $9,46 \times 10^{17}$  km. Kapan kita akan mencapai galaksi itu, kita tidak tahu. Pesawat ruang angkasa yang bergerak dengan kecepatan cahaya membutuhkan waktu 100 juta tahun untuk tiba, tetapi jika kita mengambil rute lubang cacing, kita dapat mencapai galaksi lebih cepat.

Oleh karena itu, *al-hubuk* seperti yang digambarkan oleh fisikawan, *wormhole*, sebuah jalan khusus yang Allah berikan kepada para malaikat dan hamba-hamba pilihan-Nya. Pada peristiwa Isra' Mi'raj, perjalanan Nabi bisa saja menggunakan mekanisme pemendekan jarak, sehingga waktu tempuh hanya beberapa jam saja..<sup>27</sup>

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan” (QS. Ar-Rahmān[55]:5)

Allah mengatakan bahwasanya matahari dan bulan merupakan benda-benda langit terbesar yang masing-masing beredar pada orbitnya.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.458.

Maka dari itu terjadilah perubahan musim. Banyak ayat dalam Al-Qur'an memberikan wawasan tentang hubungan antara matahari dan bulan. Bulan hanya menerima sinar matahari yang dipantulkan dari matahari, oleh karena itu matahari merupakan sumber cahaya yang begitu terang.

Matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya tidak hanya berdiam, Mereka melakukan perjalanannya di angkasa pada jalurnya masing-masing sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Az-Zāriyāt [51]: 7. Jalur tersebut ialah garis edar atau orbit yang teratur dari benda-benda langit, termasuk matahari dan bulan.

Dalam ilmu fisika, garis edar disebut dengan 'orbit' yakni jalan atau lintasan yang dilewati oleh benda-benda langit yang dipengaruhi oleh gaya-gaya tertentu. Orang yang pertama kali meneliti orbit dan memasukkan hasil perhitungannya ke dalam hukum gerak planet Kepler adalah Johannes Kepler. Dia menemukan bahwa orbit tata surya kita berbentuk elips, bukan lingkaran atau epicycles, berbeda dengan apa yang dipikirkan sebelumnya.

Tahun 1601-1606 Kepler berusaha menggunakan data posisi Mars yang ada untuk membuat berbagai kurva geometris. Kepler menemukan orbit planet Mars setelah menghabiskan hampir setengah tahun hanya untuk memecahkan perbedaan 8 menit busur, yang mungkin akan diabaikan oleh sebagian besar orang. Kepler mengatakan bahwa lintasannya berbentuk elips, hal ini sesuai dengan orbit planet yang mengitari matahari.

Orbit Bumi dan planet lain di tata surya berputar mengelilingi matahari dan bergerak sesuai dengan orbitnya. Dalam lintasannya, matahari juga mengelilingi system yang lebih besar, seperti galaksi



bima sakti, dan seterusnya. Bintang, planet dan benda-benda langit lainnya di angkasa saling mengorbit tidak ada yang bertabrakan.<sup>28</sup>

## **B. Tafsir Al-Azhar**

### **1. Biografi Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA)**

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dipanggil dengan sebutan Hamka, merupakan singkatan dari namanya. Ia lahir di Molek, Minangkabau, Sumatra Barat hari Ahad, tanggal 17 februari tahun 1908 M. di Minangkabau istilah “buya” biasanya mengacu pada orang yang dihormati atau sebutan untuk “ayah”, yang mana arti buya di Minangkabau adalah “ayah kami”. Sebutan buya terambil dari bahasa Arab yakni *abi* atau *abuya*.

Ayah Hamka dikenal dengan nama Haji Rasul adalah seorang pelopor Gerakan Islam (reformasi) di Minangkabau, setelah ia kembali dari Makkah tahun 1906 M. Abdul Karim bin Amrullah adalah nama lengkap ayahnya dan Abdul Malik adalah nama panggilan masa kecil Hamka.<sup>29</sup>

Hamka adalah anak pertama dari tujuh bersaudara, Dia sejak kecil hidup dalam keluarga yang taat beragama. Jika ditelusuri dari nenek moyangnya, Hamka merupakan keturunan tokoh agama Islam dan orang yang terpendang. Kakeknya bernama Syeh Gugur Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau putra menantu Syeh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di padang panjang pada permulaan abad ke xix Masehi. Ia juga terkenal sebagai salah satu pahlawan pada perang paderi. Syeh Abdul Arif memiliki gelar Tuan pauh pariaman atau Tuanku Nan Tua.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid IV* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 594.

<sup>29</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2018), h.101.

<sup>30</sup> Fabian Fadhly Jambak, 'FILSAFAT SEJARAH HAMKA : Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah', 28.2 (2017), h.259–260.

Pada usia 7 tahun Hamka disekolahkan orang tuannya di sekolah dasar dan pada malam harinya ia belajar mengaji Al-Qur'an. Pada saat itu pendididkannya masih besifat tradisional, materi yang didapat berupa pengajaran kitab klasik, seperti nahwu, shorof, mantiq, bayan, fiqih dan sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan. Meskipun ia tidak puas dengan sistem pengajarannya, namun ia tetap mengikutinya dengan baik.

Beliau sekolah di sekolah Dasar “ Maninjau Sehingga Darjah Dua” kemudian pada saat ia berusia 10 tahun, ayah Hamka mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama “ Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Di sanalah Hamka belajar ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Saat itu, Hamka juga pergi ke masjid dan surau untuk mempelajari pelajaran agama yang diberikan oleh ulama terkenal, seperti Syeh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan KI Bagus Hadikusumo. Hamka Sejak muda dikenal dengan seorang pengelana. Sehingga ayahnya menjuluki Si Bujang Jauh.

Pada usia 16 tahun Hamka merantau ke Jawa untuk menimba ilmu,<sup>31</sup> tepatnya tahun 1924, ia pergi ke Yogyakarta dan tinggal bersama pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Di sana Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, HOS. Tjokroaminoto, R.M. Suyopranoto, Mirza Wali Ahmad Baig, H. Fachruddin, A. Hasan Bandung, AR. At. Mansur dan Muhammad Natsir.

Hamka mulai bertemu dengan sebuah organisasi bernama Persatuan Islam (SI) di Yogyakarta. Pemikiran Hamka tentang Islam sebagai pandangan hidup yang dinamis sangat dipengaruhi oleh organisasi ini. Dari sini Hamka mulai menyadari perbedaan islam yang sangat nyata di Minangkabau yang terkesan statis dengan Islam di Yogyakarta yang bersifat dinamis. Setelah dari Yogyakarta Hamka melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan, ia belajar dengan kakak iparnya AR. St. Mansur tokoh Muhammadiyah. Hamka belajar

---

<sup>31</sup> Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu* (C- Klik media, 2015), h. 2-3.

banyak tentang Islam dan politik. Dari sini Hamka mulai berkenalan dengan pemikiran pembaharuan Jamaluddi Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha untuk mendobrak kebekuan Islam. Pemikiran Hamka tentang Islam terbentuk ketika ia melakukan perjalanannya selama kurang lebih satu tahun ke pulau Jawa. Dengan bekal tersebut, Hamka mampu membawa semangat baru Islam setelah ia kembali ke Maninjau.<sup>32</sup>

Tahun 1925 Hamka kembali ke desanya (Maninjau) saat itu ia berusia 17 tahun, Di sana, ia mulai mengikuti berbagai kegiatan, antara lain mengisi ceramah dan tabliq di Maninjau, Padang Panjang, dan sekitarnya. Ia juga mengadakan kursus pidato di kalangan teman-temannya dan di kalangan Muhamadiyah yang didirikan oleh ayahnya. Kemudian, pidato-pidatonya direkam, disusun, dan dicetak dalam sebuah buku berjudul *Katibul Umah* (ini adalah pengalaman pertama yang telah berhasil ia lakukan dalam hal karang mengarang).<sup>33</sup>

Tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada bulan Februari. Dia tinggal di sana selama enam bulan dan bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, dia kembali ke Medan. Di Medan ia aktif sebagai seorang ulama dan sebagai editor majalah.

Tahun 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham, Pada saat itu mereka masih muda. Hamka berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun.<sup>34</sup> Pada tahun itu Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhamadiyah dua tahun kemudian ia menjadi konsultan Muhamadiyah di Makasar. Tahun 1953, Hamka terpilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah.

---

<sup>32</sup> Tri Puspita Sari, 'POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Kmparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020), h.41-42.

<sup>33</sup> Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)', *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1.1 (2019), h.25 .

<sup>34</sup> Devi Nirmayuni, 'Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 1-6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019), h.48-49.

Tahun 1964 sampai tahun 1966, Hamka dipenjarah presiden Soekarno karena dituduh pro Malaysia. Hamka mulai menulis karya ilmiah terpentingnya, Tafsir Al-Azhar, saat ia berada di penjara. Hamka dijadikan anggota perjalanan haji Indonesia, ahli Badan Musyawarah Kebijakan Nasional Indonesia, dan anggota Kebudayaan Nasional Indonesia setelah bebas dari penjara.

Hamka meninggal pada tanggal 24 Juli 1981, walaupun ia meninggal dunia namun jasa-jasa beliau hingga saat ini masih terkenang. Ia tidak hanya seorang tokoh ulama dan sastrawan di Negara Indonesia, namun jasanya dikenang di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.<sup>35</sup>

## 2. Karya-karyanya

Hamka adalah orang yang senang menulis buku untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang muncul dari pemikirannya tentang Islam dan masyarakat, baik dalam bentuk sastra maupun tulisan lainnya. Kecintaannya pada ilmu membuatnya menjadi orang yang senang menulis buku.<sup>36</sup> Hamka telah menghasilkan karya ilmiah Islam, dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Kaya ilmiah terbesarnya adalah Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan novel lainnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku sastra di Malaysia dan Singapura yakni Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindunga Ka'bah dan Merantau ke Deli.

Hamka telah mendapatkan banyak penghargaan nasional dan internasional, termasuk penghargaan kehormatan Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 dan penghargaan Doctor Honoris Causa dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974 dan

---

<sup>35</sup> Fadel Muhammad Fikli, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2020), h. 17-18.

<sup>36</sup> Fabian Fadly Jambak, "FILSAFAT SEJARAH HAMKA : Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah", h. 258.

gelar Datuk Indo dan Pangeran Wiroguno dari pada pemerintah Indonesia.<sup>37</sup>

Hasil karya Hamka tidak hanya dikenal oleh para tokoh-tokoh Islam, tetapi anak-anak SD hingga Mahasiswa juga mengenalnya.<sup>38</sup> Hamka merupakan salah satu tokoh Islam terpenting dalam sejarah Indonesia karena karya-karya monumental yang dihasilkannya.<sup>39</sup> Pada abad ke-20 Hamka telah menghasilkan karya kurang lebih 100 karya.

Berikut diantara karya-karyanya; Katibul umah, Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Kenang-kenangan Hidup, Islam dan adat, Agama dan Perempuan, Majalah Tentera, Majalah al-Mahdi, Bohong di Dunia, kepentingan melakukan Tabligh, Majalah Semangat Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Fikiran, Muhammadiyah Melakukan Tiga Zaman, Refolusi Agama, Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Falsafah Ideologi Islam, K.H. A. Dahlan, Pandangan Hidup Muslim, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Pandangan Hidup Muslim, 1001 Tanya Jawab Tentang Islam, Sayyid Jamaluddin al-afghani, Lembaga Hikmat, Hak-Hak asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Islam, Alim, ulama dan Pembagunan, Beberapa tantangan umat Islam masa kini, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Muhammadiyah di Minangkabau, Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Perkembangan Kebatinan di Jakarta, Ghirah dan tantangan terhadap Islam, Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf, Tafsir Al-Azhar, prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Tuntunan Puasa, Trawih, dan Idul Fitri, Mengembara di Lembah Nil, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika, Merantau ke Deli, Laila Majnun, Keadilan Ilahi, Cahaya Baru, Menunggu Beduk Bunyi, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Dijemput Mamaknya, Cermin Kehidupan, Sejarah Islam di Sumatra,

---

<sup>37</sup> Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, hal.37.

<sup>38</sup> Abdul Syukur, 'Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an', h.40.

<sup>39</sup> Abdul Syukur, 'Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an', h.42

Dari Perbendaharaan Lama, Sejarah Umat Islam 4 Jilid, Pembela Islam, Sejarah Umat Islam, Margaretta Gauthier.<sup>40</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada tahun 1956, Hamka membangun sebuah rumah untuk dirinya dan keluarganya, yang kebetulan memiliki sebuah lapangan luas di halaman depannya, oleh karena itu ia mendirikan masjid yang nantinya digunakan untuk beribadah. Sebelum pembangunan masjidnya selesai, Hamka pergi ke Pakistan untuk memenuhi undangan Punjab University, dalam rangka mengikuti seminar Islam yang diadakan disana. Setelah mengikuti seminar ia meneruskan perjalanan ke Mesir, untuk menghadiri undangan Mu'tamar Islami.<sup>41</sup>

Beberapa hari kemudian setelah kembali ke tanah air, masjid yang telah dibangunnya telah berdiri dengan tegak dan sudah dapat dipergunakan untuk shalat berjamaah, pada saat itu yang berjaah terdiri dari 5-6 orang, seiring dengan berjalannya waktu para jamaah semakin bertambah. Ketika Muhammad Shaltut (Rektor Al-Azhar) datang ke Indonesia ia mengunjungi masjid tersebut sekaligus memberikan nama pada masjid tersebut, yang diberi nama Masjid Agung Al-Azhar. Setelah subuh masjid ini digunakan untuk mengajarkan tafsir Al-Qur'an. Pengajian ini terdengar di seluruh Indonesia, apalagi sejak majalah Gema Islam menerbitkan Tafsir Al-Azhar dalam penerbitannya. Kemudian Hamka memberi nama tafsirnya dengan tafsir Al-Azhar. Pasalnya, tafsir ini bermula dari masjid al-Azhar dan juga dikembangkan sebagai bentuk apresiasi terhadap Universitas Al-Azhar dan Syekh Jami' Al-Azhar Muhammad Shaltout.<sup>42</sup>

Adapun yang menjadi motifasi Hamka untuk menulis tafsir Al-Azhar ialah; 1) mufasir pada zaman dahulu sangat gigih atau fanatik terhadap mazhab yang mereka anut, 2) penduduk Indonesia mayoritas

---

<sup>40</sup> Abdul Syukur, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', h. 45-52

<sup>41</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), h.43.

<sup>42</sup> Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)', h.26.

muslim, sehingga mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang Islam, 3) ingin meninggalkan sebuah karya berharga yang ditinggalkan untuk bangsa dan umat muslim Indonesia, 4) akan memberikan yang terbaik sebagai tanda terima kasih karena telah diberikan penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).<sup>43</sup>

Sebagai balas budi terhadap Al-Azhar yang telah memberikan penghargaan, Hamka ingin memberikan buah tangan berupa tafsir al-Azhar dengan menyelesaikan 30 juz dari ayat-ayat Al-Qur'an. Suatu saat Hamka berfikir ia tidak dapat menyelesaikan sebab umurnya sudah tua ditambah dengan kesibukan yang lain, dan kesempatan untuk menulisnya hanya 45 menit setelah sholat subuh.

Hamka hanya dapat menulis satu setengah juz, yaitu juz 18-19, di majalah Gema Islam dari tahun 1948 sampai 1964. Pada tanggal 27 Januari tepatnya 12 Ramadhan, telah terjadi suatu peristiwa yakni setelah Hamka mengadakan pengajian di depan 100 orang ibu-ibu, yang terdiri dari seorang pelajar, pada saat itu ia menafsirkan QS. Al-Baqarah[1]:225 (ayat kursi). Setelah ia kembali ke rumah sambil menunggu waktu duhur, tiba-tiba ia didatangi empat polisi berpakaian preman hendak menangkapnya, kemudian memasukkan ke dalam tahanan, ia dituduh telah mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh menteri Agama RI H Syaifuddin Zuhri dan menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syaifuddin Prawiranegara yang mengatakan kalau mereka telah gagal dan tidak boleh gagal lagi.<sup>44</sup> Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis tafsirnya, namun ketika kesehatan Hamka menurun, ia dibawa ke rumah sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta, selama berada di rumah sakit ia tetap meneruskan penulisan tafsirnya.

Hamka dibebaskan Setelah jatuh orde lama dan bangkit orde baru yakni di bawah pimpinan Soekarno, dan kekuatan PKI telah dihancurkan.

---

<sup>43</sup> Malkan, 'TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis', *Jurnal Hunafia*, 6.3 (2009), h.367.

<sup>44</sup> Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)', h.27.

Dia ditahan selama dua tahun empat bulan pada 21 Januari 1966. Kemudian ia memanfaatkan lagi Kesempatan ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan tafsir Al-Azhar yang telah ia tulis sebelumnya di Rutan.

Tafsir al-Azhar pertama kali dicetak dan diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Penerbitan dimulai dari juz 1-4, lalu juz 5 kemudian diterbitkan juz 15-30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Pada akhirnya juz 5-juz 14 diterbitkan oleh Nurul Islam Jakarta.<sup>45</sup>

#### 4. Sumber, Metode dan corak penafsiran

##### a. Sumber

Ditinjau dari segi sumber atau manhaj dalam tafsir al-Azhar Hamka memadukan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, dari kedua tafsir tersebut dihubungkan dengan berbagai pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan ia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah, serta memasukkan cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.<sup>46</sup>

Ada empat cara yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, menafsirkan dengan *al-Sunnah*, *kedua*, dengan perkataan sahabat-sahabat Rasul, *ketiga* dengan perkataan para tabiin, dan yang *keempat* dengan pendapat akal (*al-Ra'y*).<sup>47</sup>

Sebelum Hamka menyusun kitab tafsir, ia menelaah terlebih dahulu sekian banyak kitab-kitab baik tafsir klasik maupun kontemporer pada masanya, dan menelaah hadits-hadits, termasuk *kutub al-tis'ah* beserta syarahnya serta kitab-kitab lainnya. ada dua model penafsiran yang dijadikan Hamka sebagai contoh yakni kitab tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dan tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Al-Jauhari. Dan kitab-kitab tafsir tersebut memiliki kemiripan dalam pemaparannya dengan kitab tafsir Al-

<sup>45</sup> Malkan, 'TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis', h.36-368.

<sup>46</sup> Avif Alviyah, 'METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR', 15.1 (2016), h. 31.

<sup>47</sup> Jamil, 'Hamka Dan Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Hukum Islam*, XII.2 (2016), h.134.



Azhar khususnya tafsir Al-Manar salah satu kemiripannya adalah sama-sama hasil ceramah-ceramah di depan publik, kemudian dirangkum dalam bentuk tulisan. Dengan demikian model tulisan tafsir Al-Azhar tentu tidak mengherankan jika tafsir tersebut memuat hal yang bersifat komunikatif dan berkaitan erat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran ceramah tafsir tersebut.<sup>48</sup>

## **b. Metode**

Dilihat dari metode penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau bedah, terbukti ketika Hamka menafsirkan surat Al-Fatihah kurang lebih ia membutuhkan 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan ayat tersebut. Hamka mengungkapkan bahwasanya, ia merujuk pada metode yang digunakan oleh tafsir al-Manar yakni metode *tahlili*.<sup>49</sup> Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Metode tafsir *tahlili* merupakan metode yang paling tua usianya, dari beberapa metode tafsir yang ada. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kosa kata dan lafaz, juga menjelaskan kandungan ayat yang dituju, seperti unsur-unsur I'jaz, balaghah, keindahan susunan kalimat, serta menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara bahasa dan norma-norma akhlak. Cara kerja metode *tahlili* yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, mulai dari surat al-Fatihah sampai an-Nash. faktor yang mendorong munculnya metode ini ialah karena

---

<sup>48</sup> Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)', h.28.

<sup>49</sup> Syarifah Mudaim Fatimatuz Zahroh, 'KONSEP TAKABUR PERSPEKTIF TAFSIR KONTEMPORER ( Studi Komparasi Antara Tafsir Al- Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah )' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), h.50.

ketidak puasan mufasir terhadap metode ijmal dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan metode tersebut dianggap kurang memadai dalam melakukan analisis.<sup>50</sup>

Pola penafsiran yang diterapkan para mufasir dalam metode *tahlili* ialah mereka berusaha menyampaikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, baik dalam bentuk *bi ma'tsur* maupun *bi al-ra'y*, dalam tafsir tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah, dan tidak lupa menerangkan *asbabul nuzul* ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>51</sup>

Berikut langkah penafsiran metode *tahlili*; *pertama*, menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an, *kedua*, menjelaskan asbabul nuzul ayat, *ketiga*, menjelaskan munasabah antar ayat dan surah sebelumnya, *keempat*, menjelaskan I'rob ayat dan macam-macam qiraat ayat, *kelima*, menjelaskan kandungan balaghah dan keindahan susunan katanya, *keenam*, menjelaskan hukum fikih yang diambil dari ayat, dan yang *ketujuh*, menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.<sup>52</sup>

### c. Corak

Corak tafsir *al-adab al-ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an berkaitan langsung dengan masyarakat, serta berusaha mengatasi masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an dengan menyampaikan petunjuk tersebut menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Yuliza IAIN Lhokseumawe, 'Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi) Knowing Al-Tafsir Al-Tahlili Method (Al-Zamakhshari and Al-Razi Interpretation)', *Liwaul Dakwah*, 10.2 (2020), h.45.

<sup>51</sup> Hadi Yasin, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), h. 42-43.

<sup>52</sup> Syaeful Rokim, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.03 (2017), h.51 .

<sup>53</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), h.163-164.

Corak tafsir ini berupaya memahami Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak yang mendominasi Hamka dalam menafsirkan tafsir al-azhar adalah corak *adabi ijtima'i* seperti yang kita lihat dalam latar belakang beliau sebagai seorang sastrawan. Sehingga ia berusaha menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan, bukan hanya ditingkat akademi atau ulama saja. Selain itu beliau menjelaskan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung pada situasi politik saat itu.<sup>54</sup>

## 5. Penafsiran Hamka Terhadap Penyangga Langit

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِعَبْرٍ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ لِّإَجْلِ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ  
تُوقِنُونَ

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.” (QS. Ar-Ra'd[13]:2)

“Allahlah yang telah meninggikan semua langit dengan tidak bertiang yang kamu lihat akan dia” (pangkalan ayat 2). Langit sangatlah tinggi dan berlapis-lapis, sehingga kita tidak dapat meihatnya, karena letaknya yang sangat jauh, kita hanya dapat melihat warna biru. Disebut *samawat*, sebab bermakna banyak langit, sehingga

<sup>54</sup> Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar', 15.1 (2016), h.31.

Hamka menafsirkan semua langit. Yang terkadang di dalam Al-Qur'an disebut dengan tujuh langit, sedangkan dalam bahasa arab pemakaian angka tujuh bukanlah bilangan tujuh, melainkan bermakna banyak. Berapakah banyaknya? Manusia tidak ada yang tahu. Apakah langit setinggi cakrawala? Tidak ada yang tahu. Apakah itu sebuah Galaksi (kumpulan jutaan bintang) dengan mataharinya sendiri? Manusia juga tidak ada yang tahu! Manusia hidup di dunia ini dalam waktu yang singkat, jika dibandingkan dengan umur dunia, umur bumi dan langit ketentuan alamnya pun relative masih baru, belum genap 100,000 tahun. Pada akhir abad, terutama akhir abad ke dua puluh, Manusia berusaha untuk menyelidiki langit yang belum sempurna, kemudian manusia diingatkan bahwa langit terbentang di atas kepala kita, pada malam hari bintang-bintang menghiasinya dengan indah, dan langit melindungi kita seperti atap, tetapi kita tidak dapat melihat di mana tiang-tiang itu berada.

Manusia disuruh memperhatikan. Bagaimana kokohnya langit ini, bintang terus bercahaya, matahari terus berputar demikian pula dengan bulan, sudah berjuta-juta tahun ia tidak runtuh. Nenek moyang kita melihat bintang selama ribuan tahun, dan anak cucu kita juga akan melihat bintang selama ribuan tahun setelah kita mati. Demikian kokohnya langit ini, seharusnya langit memiliki tiang, tetapi kita tidak pernah melihat dimana tiang tersebut. Jika kita tidak melihatnya, bukan berarti langit tidak memiliki tiang.

Apakah tiang tersebut? Apakah kekuatan daya tarik-menarik dan perimbangan berat dan jarak antara satu bintang dengan bintang yang lain? Itu mungkin tiangnya. Kemungkinan juga tiangnya ukuran jarak antara matahari dengan bumi dan ukuran jarak antara bumi dengan bulan, dan kemungkinan juga ada yang lain, yang terkandung dalam ilmu Allah SWT.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 3730.

خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

“Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya” (QS. Luqman[31]:10)

Arsitektur dari yang maha tinggi maha Agung tidak dapat ditiru oleh siapa pun.<sup>56</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ يَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ  
السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi, dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Hajj[22]:65)

“Dan dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi melainkan dengan izinNya.” Allah yang menjaga keseimbangan alam dengan mencegah langit jatuh ke bumi. Bintang yang kelihatan di langit seribu kali lebih besar dari bumi, jika keseimbangan alam tidak ada, dan apabila satu bintang yang besarnya 1000 kali besar bumi ini lepas dari garis keseimbangannya, bukankah bumi akan hancur? Mengapa tidak terjadi? Sebab ada Allah yang mengaturnya, alam cakrawala tidak akan terjadi jika bukan atas izin Allah.<sup>57</sup>

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوبِ

“demi langit yang mempunyai jalan-jalan (bersimpang-siur)” (QS. Az-Zariyāt [51]: 7)

<sup>56</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, h.556.

<sup>57</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 4732.

Langit dikatakan memiliki jalan bersimpang-siur yakni jalannya bintang-bintang. sebab konon bintang ada yang beredar dan juga ada yang tetap, disebut *an-nujumuts Tsamaawabit*; bintang-bintang yang tetap dan *al-kawaakibus Sayyarah* yakni bintang yang selalu beredar. Peredaran bintang-bintang yang beredar menuju jalannya sendiri, bersimpang siur sebab sangat banyak. *Hubuk* dalam ayat ini diartikan dengan terlihat berkumpulnya bintang-bintang, berjalan dan beredar melewati jalannya sendiri, namun yang satu saling tarik menarik antara satu dengan yang lain atau disebut dengan “daya tarik”. Maka daya tarik menarik antara satu bintang dengan bintang yang lain yang menentukan besarnya satu bintang dan jaraknya dengan bintang yang lain, sehingga dengan adanya daya tarik menarik yang menyebabkan tidak runtuh dan tidak ada yang jatuh.<sup>58</sup>

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan” (QS. Ar-Rahmān[55]:5)

Perjalanan matahari dan bulan berada pada perhitungan yang tepat. Tidak pernah terjadi perbenturan dan tidak pernah terjadi kekacauan. Perjalanan bumi mengelilingi bulan dalam satu tahun ada 365 hari, sedangkan perjalanan bulan 354 hari. Semua itu memiliki perhitungan masing-masing dan memiliki musim-musim tertentu, seperti musim gugur, musim dingin, musim semi, dan musim panas, hal demikian akan berganti setiap tahunnya.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, h. 6898.

<sup>59</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-azhar Jilid 9*, hal 7072.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN PENYANGGA LANGIT DALAM TAFSIR ILMU KEMENANG RI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

#### A. Analisis Penafsiran Penyangga Langit

Kata *as-sama* pada awalnya bermakna segala yang ada di atas kita, dari sini kita pahami arti langit dalam konteks ayat tersebut bermakna benda-benda langit. Langit adalah semua yang ada di atas kita, mulai dari atmosfer, ruang angkasa dan semua benda-benda langit baik yang memiliki sinar sendiri seperti bintang, nebula, galaksi, maupun benda yang tidak memiliki cahaya sendiri seperti satelit, planet, komet, molekul, dan atom, semua tetap berada pada posisinya masing-masing karena semua sudah diatur oleh Allah terutama adanya gravitasi dan kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak.<sup>1</sup>

Allah berfirman, “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana yang kamu lihat).” (Ar-Ra’d[13]:2)

“Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya.” (QS. Luqman[31]:10).

“Demi langit yang mempunyai bangunan yang kukuh.” (QS. Az-Zariyāt [51]: 7)

Ayat di atas menunjukkan bahwa langit memiliki ikatan-ikatan yang kuat. Selain itu, benda-benda langit juga memiliki orbit. Menurut Para Astronom saat ini galaksi yang telah diamatinya setidaknya ada 200 miliar. Galaksi-galaksi tersebut berbeda dalam segi bentuk, ukuran, massa, kecepatan rotasi pada porosnya, kecepatan revolusi yang mengelilingi alam semesta, dan jumlah bintang-bintang. Galaksi ada yang bentuknya spiral dan ada yang bentuknya elips. Ada galaksi yang ukurannya kecil, dengan diameter 3.200 tahun cahaya, dan galaksi ada yang ukurannya raksasa, dengan diameter hingga 750 ribu tahun cahaya.

Para pakar astronomi juga mengatakan bahwa diameter semesta yang dapat dipantau (langit dunia) diperkirakan 25 ribu tahun cahaya. Sedangkan galaksi kita, bimasakti, diperkirakan hanya memiliki diameter sepanjang

---

<sup>1</sup> Mukhotob Hamzah and Badriyatul Muniroh, ‘Konsep Gaya Tarik (Gravitasi) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Kajian Surat Al-Hajj Ayat 65’, *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 2.2 (2016), h.112-113.

seribu tahun cahaya, dengan jumlah bintang kira-kira 100 miliar. Tentu ukuran bima sakti lebih kecil dibandingkan dengan luas semesta raya.

Gambaran luas semesta yang sudah terpantau saat ini membuat kita untuk berfikir betapa besar dan kokoh bangunan alam raya ini. Inilah salah satu arti dari kata *hubuk* dalam firman Allah yang berbunyi, *Was-samā'i zātil-ḥubuk* ( demi langit yang memiliki bangunan yang kukuh).

Sesungguhnya alam semesta tidak ada batasnya. Sains menemukan bahwa galaksi jaraknya puluhan tahun cahaya, selain itu ia juga menemukan bahwa Alam semesta yang mengembang ini diatur oleh hukum yang dikenal dengan hukum gravitasi. Jadi jarak antara dua massa dengan kadar massanya masing-masing di alam semesta saling tarik-menarik..

Semua benda yang ada di langit berputar pada suatu lintasan atau disebut dengan orbit. Ia berputar dan kembali lagi ke tempat semula. Gerakan memutar secara terus-menerus ini yang memunculkan dorongan dari pusat sehingga menyeimbangkan kekuatan gravitasi. Dari putaran yang tiada henti inilah kemudian timbul apa yang dinamakan dengan keseimbangan gerak. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah.

Allah berfirman, “ *Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat.*” (QS. Ar-Ra’d[13]:2). Beberapa ulama mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan adanya kekuatan gaya gravitasi diantaranya galaksi-galaksi, planet-planet dan massa.<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab: Allah yang menurunkan Al-Qur’an dan juga yang menciptakan langit tanpa penyangga yang dapat kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri. Matahari dan bulan masing-masing bergerak secara teratur sesuai dengan ketentuan Allah. Kata *rafa‘as-samāwāti* (meninggikan langit) berarti bumi dipisahkan, sehingga bumi mendapatkan pancaran dari matahari dan bintang-bintang ,dan hujan dapat ditampung oleh awan. *bigairi ‘amadin* ( tanpa tiang) dalam arti sebenarnya memiliki tiang, tetapi tidak terlihat. Tiang tersebut ialah daya-daya yang telah diciptakan Allah, sehingga

---

<sup>2</sup> Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Zaman, 2013), h.357-360.



planet-planet di alam semesta ini tidak bertabrakan, dan bumi tidak akan tertimpa benda-benda tersebut.<sup>3</sup>

Gravitasi tidak dapat dilihat, disentuh dan dicium, tetapi pada hakikatnya gravitasi itu ada. Gravitasi merupakan kekuatan yang tak terlihat dan menarik dua masa secara bersama. Di alam semesta setiap masa menarik masa yang lain sesuai kadar masa dan jarak masanya.<sup>4</sup>

Benda-benda langit bergerak dalam garis melengkung. Kata *al-uruj* dalam Al-Qur'an berarti berjalan di lintasan melengkung atau naik dan keluar dari garis lurus. Studi ilmiah modern membuktikan bahwa benda-benda langit bergerak dalam lintasan melengkung, tidak mungkin bergerak dalam lintasan lurus, hal ini sesuai dengan persebaran materi dan energi di alam semesta. Jadi, berapa pun ukurannya, benda di seluruh alam semesta yang memiliki materi hanya dapat bergerak dalam garis lengkung.

Sesuai dengan kebenaran ilmiah bahwa Gaya gravitasi dan kontra-gravitasi yang menggerakkan kendali benda-benda angkasa, berapa pun massanya. Dalam Al-Qur'an inilah yang disebut dengan *al-uruj*. Secara alami, manusia tidak dapat meluncurkan satelit atau menjelajahi ruang angkasa jika mereka tidak mengetahui bagaimana benda langit bergerak.

Allah telah menciptakan keseimbangan antara gaya gravitasi dan gaya kontra-gravitasi yang disebabkan oleh proses perluasan alam semesta, semua benda-benda langit dan kecepatan rotasi masing-masing porosnya ditentukan oleh orbit.<sup>5</sup>

Sesuai dengan teori, bahwa ketika cahaya bergerak melalui bidang yang dipengaruhi oleh gravitasi, maka ia akan bergerak melengkung. Maka dari itu, Semua benda yang bergerak di alam semesta akan melengkung bukan lurus, karena pengaruh gravitasi dari masing-masing materi dan medan magnet energi pada gerak benda di ruang angkasa dan distribusi materi dan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

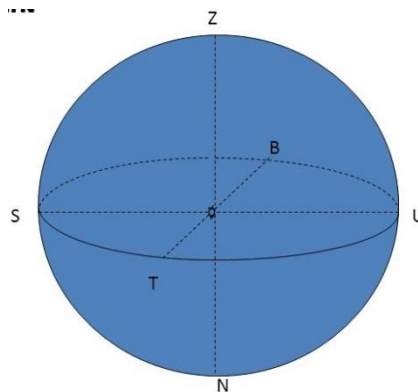
<sup>4</sup> Hamzah, Muniroh Mukhotob, 'Konsep Gaya Tarik (Gravitasi) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, h. 119.

<sup>5</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 345.

energi di seluruh alam semesta. Oleh karena itu, benda yang terbuat dari materi dapat bergerak dalam lintasan melengkung. Demikian pula ketika cahaya memasuki medan magnet, ia akan melengkung pada saat melewati garis yang dilaluinya.<sup>6</sup>

### 1. Analisis penafsiran Kemenag

Langit yang dibangun oleh Allah tidak memerlukan tiang, sebab langit berbentuk bola. Bola langit ialah suatu bola imajiner dimana seluruh bidang langit terproyeksi pada permukaannya, yang mana pusat dari langit tersebut adalah pengamat (bumi). Berikut gambar bola langit



**Gambar 4. 1Bola langit.**<sup>7</sup>

- a) S, B, U, T merupakan arah mata angin.
- b) Z ialah titik Zenit, yakni titik yang berada di atas kepala pengamat, sebaliknya titik N (Nadir) ialah titik yang berada di bawah kaki pengamat.
- c) Lingkaran besar SBUT merupakan horizon pengamat
- d) Lingkaran besar SZUN merupakan meridian pengamat (meridian langit)

Lingkaran besar merupakan lingkaran permukaan bola yang berpusat pada pusat bola (misal SBUT dan SZUN), sedangkan

<sup>6</sup> Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 347.

<sup>7</sup> Enda Putry, *Tata Koordinat Horizon Tata Koordinat Ekuator Tata Koordinat Ekliptika*, <https://slideplayer.info/slide/2607480/> (diakses pada 26, 11, 2022, pukul 22.53)

lingkaran kecil merupakan lingkaran permukaan bola yang tidak berpusat pada pusat bola.<sup>8</sup>

Namun Langit antariksa dikatakan memiliki tiang, itu karena adanya medan gaya gravitasi yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Sehingga benda-benda yang ada di langit seperti matahari, bulan dan planet-planet tidak jatuh berserakan atau saling bertabrakan, karena benda tersebut beredar melalui garis edarnya dan memiliki daya tarik masing-masing.

Garis edar langit atau dalam ilmu fisika disebut dengan ‘orbit’ yang berarti lintasan atau jalan yang dilewati oleh benda-benda langit yang dipengaruhi oleh gaya-gaya tertentu. Orbit tata surya berbentuk elips. Planet-planet termasuk bumi, mengelilingi matahari (sebagai pusat tata surya) dan bergerak sesuai orbitnya masing-masing kemudian ditarik oleh matahari. Matahari di lintasan orbitnya juga bergerak mengelilingi sistem yang lebih besar, yakni galaksi bima sakti dan begitu seterusnya.

## 2. Analisis penafsiran Hamka

Allah SWT telah memberi kabar mengenai kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan mendirikan langit tanpa penyangga. Bahkan dengan izin, perintah dan kekuasaan-Nya meninggikan langit di atas bumi hingga bentangan yang tidak dapat dicapai dan tidak dapat diketahui berapa jaraknya. Allah berfirman بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا “*tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat*” diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah dan lain-lain bahwasannya “langit itu memiliki tiang namun tidak terlihat.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gununsitolikota.go.id, Astronomi dan Astrofisika  
[https://perpustakaan.gununsitolikota.go.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/M2YzM2VkMmI3NGRmMGZiOWM2NjQ0Y2U1YjNjYzkyM2Y5MDkxMmM5Yw==.pdf](https://perpustakaan.gununsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/M2YzM2VkMmI3NGRmMGZiOWM2NjQ0Y2U1YjNjYzkyM2Y5MDkxMmM5Yw==.pdf) (diakses pada 26, 11, 2022 , pukul 23.16)

<sup>9</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h.2-3.

Menurut Hamka tiang itu ialah kekuatan daya tarik-menarik. Perjalanan matahari dan bulan berada pada perhitungan yang tepat tidak pernah bertabrakan, sehingga matahari dan bulan masih beredar hingga beberapa juta tahun tidak pernah berbenturan dan tidak pernah terjadi kekacauan. Arsitektur dari Allah ini tidak dapat ditiru oleh siapapun.

Konon bintang ada yang beredar dan ada yang letaknya tetap di bola langit, para astronon telah membuktikan bahwa letak bintang berubah atau bergerak. Sebenarnya bintang bergerak karena letaknya yang sangat jauh, sehingga gerakannya tidak terlihat. Mungkin setelah ratusan ribu tahun, gerak perpindahan bintang dapat dilihat dengan nyata.<sup>10</sup> bintang beredar sesuai dengan jalannya masing-masing. Bintang yang kelihatannya berkumpul beredar dan berjalan melalui jalannya sendiri, benda tersebut saling tarik menarik atau disebut dengan ‘daya tarik’, sehingga tidak runtuh dan tidak jatuh.

## **B. Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Ilmi Kemenag dengan Tafsir Al-Azhar**

Dari kedua tafsir di atas memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam segi penafsiran, sumber penafsiran, metode, dan corak penafsiran.

### **1. Persamaan**

Persamaan dari kedua tafsir tersebut ialah langit memiliki tiang penyangga namun tidak dapat dilihat oleh manusia, sehingga benda-benda yang ada di langit tidak ada yang bertabrakan dan tidak berjatuhan karena memiliki daya tarik. Dan benda-benda yang berada di langit berjalan dan beredar (dalam ilmu fisika disebut dengan ‘orbit’) sesuai dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah. Tidak mungkin benda-benda langit bergerak tidak sesuai dengan garis edarnya, kalau bukan atas izin Allah.

### **2. Perbedaan**

---

<sup>10</sup> Winardi Sutantyo *Bintang-bintang di Alam Semesta*, h.135.

Setelah mengetahui persamaan penafsiran penyangga langit, penulis tentu menemukan beberapa perbedaan dari kedua tafsir tersebut. Berikut diantara perbedaan dari tafsir Ilmi Kemenag dengan tafsir Al-Azhar:

**Tabel 4. 1 Perbedaan Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar**

Tafsir Ilmi Kemenag	Tafsir Al-Azhar
<p>Sumber penafsiran yang digunakan Kemenag dalam tafsir Ilmi Kemenag adalah bersumber pada teks: Al-Qur'an dan Hadits, akal: pembacaan sejarah, dan realitas: hasil kajian dan riset ilmu pengetahuan.</p>	<p>Sumber penafsiran yang digunakan Hamka adalah memadukan antara tafsir <i>bi al-ma'tsur dan bi al-Ra'yi</i>, yang mana kedua sumber tersebut dihubungkan dengan berbagai pendekatan umum seperti; sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat serta memadukan cerita masyarakat tentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirannya.</p>
<p>Metode yang digunakan Kemenag dalam menyusun tafsir ilmi kemenag adalah metode tafsir tematik, yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian dianalisis untuk menemukan pandangan Al-Qur'an secara utuh menyangkut tema tersebut.</p>	<p>Metode penafsiran yang digunakan Hamka adalah metode tafsir tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, dan menjelaskan implikasi yang terkandung di dalamnya.</p>

<b>Tafsir Ilmi Kemenag</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>
<p>Corak yang digunakan Kemenag dalam menyusun tafsir Ilmi Kemenag adalah bercorak tafsir ilmi, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan.</p>	<p>Corak yang digunakan Hamka adalah corak <i>al-adab al-ijtima'i</i> yakni menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan masyarakat serta berusaha menyelesaikan masalah mereka yang sesuai petunjuk ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut menggunakan bahasa yang mudah di mengerti dan indah didegar.</p>
<p>Dilihat dari segi penafsiran QS. Ar-Ra'd [13]:12 kemenag RI mengatakan bahwasanya konstruksi langit tanpa dimungkinkan apabila langit berbentuk seperti bola, hal ini sesuai dengan penelitian ilmiah yang mengatakan bahwa alam semesta berbentuk bola yang besar kemudian mengembang makin membesar dengan kecepatan cahaya.</p>	<p>Penafsiran QS. Ar-Ra'd [13]:12 menurut Al-Azhar adalah yang dijadikan sebagai penyangga langit kemungkinan kekuatan daya tarik menarik dan perimbangan berat dan jarak antara satu bintang dengan bintang lainnya.</p>
<p>Penafsiran QS. Luqman[31]:10 menurut Kemenag adalah Dari perkataan "tanpa tiang</p>	<p>Penafsiran QS. Luqman[31]:10 menurut Hamka adalah seperti yang kita lihat bahwasanya</p>

Tafsir Ilmi Kemenag	Tafsir Al-Azhar
<p>sebagaimana yang kamu lihat” dapat dipahami bahwasanya langit itu memiliki tiang, dan tiang tersebut berupa medan gaya (gravitasi) Inilah yang menjadi tiang maya sehingga tidak dapat dilihat oleh mata. benda-benda langit berupa planet tersebut yang menjadi kekuatan menopangnya dan berfungsi sebagai atap, sehingga planet tersebut tidak ada yang berjatuhan .</p>	<p>Allah menciptakan semua langit tanpa tiang, begitulah Arsitektur Allah yang tidak dapat ditiru oleh siapapun.</p>
<p>Penafsiran (QS. Al-Ĥajj[22]:65) menurut Kemenag adalah ruang angkasa dan plaet-planet yang begitu banyak, semua terapung dan beredar melalui garis edarnya dan masing-masing planet memiliki daya tarik tersendiri, sehingga tidak jatuh berantakan.</p>	<p>Penafsiran (QS. Al-Ĥajj[22]:65) menurut Hamka adalah menahan langi agar tidak menimpa bumi artinya tuhan telah mengatur keseimbangan alam. Apabila bintang yang terlihat pada malam hari ini lepas dari garis keseimbangannya maka bumi ini akan hancur.</p>
<p>Penafsiran QS. Az-Žariyāt [51]: 7 menurut Kemenag adalah <i>al-hubuk</i> diartikan dengan jalan, dalam ilmu fisika disebut dengan jalan khusus. sebuah Perjalanan Rasulullah dalam peristiwa Isra’ Mi’raj, mungkin dapat dilakukan dengan cara mengurangi jarak</p>	<p>Penafsiran QS. Az-Žariyāt [51]: 7 menurut Hamka adalah disebut <i>hubuk</i>, yang diartikan dengan gugusan bintang (kumpulan bintang-bintang), benda tersebut berjalan dan beredar melalui jalannya sendiri, sehingga yang satu saling tarik menarik atau</p>

<b>Tafsir Ilmi Kemenag</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>
sehingga jarak yang begitu jauh dapat ditempuh dalam waktu yang singkat.	disebut dengan “daya tarik”. Oleh karena itu, ukuran dan jarak antara dua bintang ditentukan oleh daya tariknya, dan daya tarik inilah yang mencegah keruntuhan atau jatuh
Penafsiran QS. Ar-Rahmān[55]: 5 menurut Kemenag adalah beberapa planet (termasuk bumi) yang ada di tata surya ini bergerak mengelilingi matahari. Matahari juga bergerak mengelilingi galaksi bima sakti yakni system yang lebih besar dari matahari. Dengan demikian tidak ada satu pun benda langit yang lepas kendali, memotong orbit lain atau bertabrakan satu sama lain. Di angkasa setiap pergerakan benda langit tidak ada yang salah jalur walaupun sehelai rambut dan tidak ada yang terlambat sedikit pun.	Penafsiran QS. Ar-Rahmān[55]: 5 Menurut Hamka adalah matahari dan bulan berada pada perhitungan yang tepat. Tidak pernah terjadi benturan dan juga tidak pernah ada kekacauan.

Itulah beberapa perbedaan antara tafsir Ilmi Kemenag dengan Tafsir Al-Azhar. Dari kedua penafsiran tersebut terlihat bahwasannya Kemenag dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir Ilmi sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah atau bahasa sains, seperti dalam penafsiran penyagga



langit Kemenag mengatakan bahwasanya yang menjadi peyangga langit ialah gaya gravitasi. Sedangkan penafsiran yang digunakan Hamka menggunakan pendekatan corak *adabi ijtima'i*, Hamka menafsirkan Al-Qur'an memakai bahasa sastra yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga pesan yang dimaksud Al-Qur'an dapat tersampaikan. Sebagai contoh ayat peyangga langit menurut penafsiran Hamka tiang tersebut ialah karena adanya daya tarik menarik antara satu bintang dengan bintang yang lain sehingga tidak akan terjadi keruntuhan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis simpulkan bahwa:

Dalam penafsiran tafsir Ilmi Kemenag dan tafsir Al-Azhar karya Hamka langit memiliki penyangga, namun penyangga tersebut tidak dapat dilihat oleh mata. Kemenag menafsirkan bahwa penyangga langit tersebut ialah gaya gravitasi, sedangkan menurut penafsiran Hamka yang menjadi penyangga langit ialah kekuatan daya tarik menarik dan perimbangan jarak dan berat antara satu bintang dengan bintang yang lain.

Persamaan dari tafsir Ilmi Kemenag dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka ialah sama-sama menafsirkan bahwa langit memiliki penyangga. Sedangkan perbedaan dari kedua tafsir tersebut ialah Kemenag menafsirkan menggunakan pendekatan sains, sedangkan Hamka menafsirkan penyangga langit mengaitkan dengan hukum alam (*sunnatullah*).

### **B. Saran**

Penelitian ini fokus pada kajian komparasi, secara spesifik membahas tentang penyangga langit. Ada beberapa hal lain yang masih bisa ditindaklanjuti bagi peneliti selanjutnya dengan meninjau bagian-bagian lain dari dimensi langit, seperti benda-benda langit dari aspek sains maupun aspek lainnya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal, 'Tafsir Ilmi Surah Ar - Ra'd Ayat 2 ( Pemahaman Makna “ Amad Menurut Zaglul Al-Najjar Dalam Tafsir Al - Āyāt Al -Kauniyyah Fī Al- Qur'an Al- Karīm Perspektif Al- Qur'an Dan Sains )' Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Admiranto, Gunawan, *Eksplorasi Tata Surya* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017)
- Afida, Anisa Nur, and Mukarramah Mustari, 'MATAHARI DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN AL- QUR ' AN SUN IN PERSPECTIVES OF SCIENCE AND AL-QUR ' AN', *Journal of Science and Mathematies Education*, 02.1, 2019.
- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu, 'Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains', *Jurnal GeoScienceEdu*, 1.1, 2020.
- Afwa, Hilda Almutiatul, 'ORBIT BULAN PERSPEKTIF TAFSIR ILMU ( Studi Komparatif Tafsir Mafâtih Al-Ghâib Dan Al- Jawâhir Fī Tafsir Al-Qur ' Ān Al- Karīm )' Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Agama, Kementrian, *Penciptaan Jagat Raya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- , *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2010.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj, *Mukjizat Ilmiah Di Bumi Dan Angkasa*, Solo: Aqwam, 2016.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu*, C- Klik media, 2015.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Eksistensi Kehidupa Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'a Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2015.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Alviyah, Avif, 'METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR', 15.1, 2016.
- Annesuddin, Mir, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta: Mengerti Rahasia Alam Nyata Dan Gaib Dalam Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Cairo: Dar al- Hadits, 1991.
- Erwin, Erwin, Muhammad Syaipul Hayat, and Sutarno Sutarno, 'Epistemologi

- Dan Keterbatasan Teori Gravitasi', *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9.1, 2017.
- Faizin, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI', *Jurnal Ushuluddin*, 25.1, 2017.
- Fikli, Fadel Muhammad, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Temaik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)' Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2020.
- Fitria, Indah, 'Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur'an (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI)' UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Golshani, Mehdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- (HAMKA), Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- (HAMKA), Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- Hamzah, Mukhotob, and Badriyatul Muniroh, 'Konsep Gaya Tarik (Gravitasi) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Kajian Surat Al-Hajj Ayat 65', *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 2.2, 2016.
- Hariyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011.
- Hasan, Muhammad, 'Benda Astronomi Dalam Al-Quran Dari Perspektif Sains', *Jurnal THEOLOGIA*, 26.1, 2016.
- Hasan, Yaziz, 'Mengenal Struktur Alam Semesta', *Badan Tenaga Nuklir Nasional*, September, 2019 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14234.18887>>
- IAIN Lhokseumawe, Yuliza, 'Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi) Knowing Al-Tafsir Al-Tahlili Method (Al-Zamakhshari and Al-Razi Interpretation)', *Liwaul Dakwah*, 10.2, 2020.
- Jambak, Fabian Fadhly, 'FILSAFAT SEJARAH HAMKA : Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah', 28.2, 2017.
- Jamil, 'Hamka Dan Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Hukum Islam*, XII.2, 2016.
- Julkarnain, Muhammad, 'Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Pespektif Al-Qur'an Dan Sains', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10.1, 2014.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

- , *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- , *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qura'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012.
- , 'Sejarah Lajah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an', 2019.
- , *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2019.
- 'Langit Dan Strukturnya', *Bambino in Astronomi*, 2014 (<https://bambies.wordpress.com/2014/04/15/langit/>).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Malkan, 'TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis', *Jurnal Hunafia*, 6.3, 2009.
- Mardiah, Hidayatul, 'Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag LIPI' UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Mufid, Fathuk, 'Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir Dan Astronom', *Hermeneutik*, 7.1, 2013.
- Mukti, Wiji Aziiz, *Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa (Kajian Sains Dan Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Mulyani, Reza Nur, 'Tujuh Langit Dalam Pespektif Sais (Studi Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI)' Universitas Islan (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Munthe, Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)', *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1.1, 2019.
- Nasution, Husni, 'Orbit Satelit Dan Ketinggiannya', *Berita Dirgantara*, 2.1, 2001.
- Nirmayuni, Devi, 'Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 1-6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)' Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019.
- Nirwana, Andri, *Tafsir Ayat-Ayat Sains*, Banda Aceh: SEARFIQH, 2016.
- Rahma, Khanifatur, 'Al-Bahr Fi Al-Qur'an: Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI' UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- RI, Kementian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012.

- RI, Kementran Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yag Disempurnakan) Jilid V*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Tumbuhan Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Sains, Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Rosihan C Anwar, 'Ternyata, Langit Pakai Tiang Penyangga', *Bangsa Online.Com*, 2014 (<https://bangsaonline.com/berita/2257/ternyata-langit-pakai-tiang-penyangga>).
- Rubini, 'Tafsir Ilmi', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5.2, 2016.
- Sada, Heru Juabdin, 'Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Al-Tadkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.November, 2016.
- Saputra, Oka, 'Revolusi Dalam Perkembangan Astronomi: Hilangnya Pluto Dalam Keanggotaan Planet Pada Sistem Tata Surya', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1.2, 2018.
- Shaleh, Arie Prawira, 'Mengenal Tata Surya', 2015 ([https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F31477692%2FMengenal\\_Tata\\_Surya&psig=AOvVaw1T3xckcVcxPsRm-qpbTsyB&ust=1667435799109000&source=images&cd=vfe&ved=0CAwQjRxqFwoTCPCV6sSgjvsCFQAAAAAdAAAAABAE](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F31477692%2FMengenal_Tata_Surya&psig=AOvVaw1T3xckcVcxPsRm-qpbTsyB&ust=1667435799109000&source=images&cd=vfe&ved=0CAwQjRxqFwoTCPCV6sSgjvsCFQAAAAAdAAAAABAE)).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Stavinschi, Magda, Beatriz Garcia, and Andrea Sosa, 'Tata Surya', *Jurnal Prodi Astronomi Bandung*, 2018.
- Sudrajat, Enang, and Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', *Yusuf*, vol.6.No.1, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriatman, Maman, *Kosmologi Islam; Menyingkap Rahasia Penciptaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sutantyo, Winardi, *Bintang-Bintang Di Alam Semesta*, Bandung: Peerbit ITB, 2010.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-

- Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3.1, 2014.
- Taslam, Caner, *Miracle Of The Qur'an (Keajaban Al-Qur'an Megungkap Penemuan-Penemua Ilmiah Modern)*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Thayyarah, Nadiyah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2014.
- , *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Tiandho, Yuant, 'Koreksi Gaya Gravitasi Dan Efek Gravitoelektromagnetisme Berdasarkan Entropi Gravitasi Kuantum', *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 18.2, 2017.
- Tri Puspita Sari, "POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Kmparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an)" Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020.
- Wikipedia, 'Langit', 2022 <https://id.wikipedia.org/wiki/Langit>
- Wulandari, Nia, 'Tafsir Surah Al-Rahman Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Yasin, Hadi, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 1, 2020.
- Zahroh, Syarifah Mudaim Fatimatuz, "KONSEP TAKABUR PERSPEKTIF TAFSIR KONTEMPORER ( Studi Komparasi Antara Tafsir Al- Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah )", Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

Nama : Lutfiatur Rohmah  
Tempat, Tanggal Lahir: Jepara, 14 Oktober 1999  
Alamat : Desa Jambu Timur, Kec. Mlonggo, Kab. Jepara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. HP : 08312792210  
E-mail : [lutfiaturrohmah123@gmail.com](mailto:lutfiaturrohmah123@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

Tk Tarbiyatul Atfal  
MI I' anatur Tholibin  
MTs Abadiyah  
MA Abadiyah  
UIN Walisongo Semarang

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis



Lutfiatur Rohmah

1804026122